

PENCIPTAAN KARYA TARI DEKADENSI

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Ristyawati Pamungkas
NIM 15134125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENCIPTAAN KARYA TARI DEKADENSI

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Tari
Jurusan Tari



oleh

Ristyawati Pamungkas
NIM 15134125

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020**

PENGESAHAN

Skripsi

PENCiptaan KARYA TARI DEKADENSI

Yang disusun oleh

Ristyawati Pamungkas
NIM 15134125

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
pada tanggal 24 maret 2020

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Penguji Utama,


I Nyoman Putra A, S.Kar., M.Hum.


Matheus Wasi B, S.Sn., M.Sn

Pembimbing,


Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI Surakarta)



Surakarta,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Dalam Nama Tuhan Yesus

(Peneliti)



Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

- Ibuku tercinta Sri Ngatini
- Bundaku tercinta Dwi Atmani Purnama Wati
- Bapakku tercinta Untung Padmo Putro
- Kakakku tercinta Guntur Wahyu Saputra
- Keluarga Besar Marto Pawiro
- Sahabatku Arnelia Dwifauzi Novitasari dan Putri Delima
- Dosen-dosen ISI Surakarta yang telah memberikan saya ilmu
 - Almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ristyawati Pamungkas
NIM : 15134125
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 31 Juli 1997
Alamat Rumah : Sasonomulyo / RT 01 RW 02 Baluwarti, Pasar
Kliwon, Surakarta 57114
Program Studi : S-1 Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul : **“Penciptaan Karya Tari Dekadensi”** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar sarjana yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 April 2020
Penulis,

Ristyawati Pamungkas

ABSTRAK

Skripsi Karya Seni PENCIPTAAN KARYA TARI DEKADENSI (Ristyawati Pamungkas, 2020). Skripsi karya seni Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Karya Tari Dekadensi merupakan karya baru yang merupakan pengalaman empiris yang didasari dari gerak tremor. Karya tari Dekadensi dikemas dengan cara memberi kebebasan untuk bereksplorasi kepada pendukung karyanya, dalam karya tari Dekadensi banyak menggunakan gerak repetisi dan gerak kontinuitas. Hal tersebut yang menjadi pijakan pencipta dalam menciptakan karya tari Dekadensi. Pada proses penciptaan ini menggunakan metode partisipan action research.

Landasan teori yang digunakan mengacu pada konsep koreografi karya tari Dekadensi, penulis menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi elemen-elemen koreografi yaitu sebagai berikut: (1) Judul tari, (2) Tema tari, (3) penari, (4) gerak tari, (5) deskripsi tari, (6) rias dan busana". Proses Kreatif karya tari Dekadensi, penulis menggunakan teori dari Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y, Sumandiyo Hadi yaitu: eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa karya tari Dekadensi berbentuk non literer. penyusunan ini di capai melalui tiga tahap utama yaitu melalui eksplorasi merupakan tahap pencarian berbagai hal meliputi bentuk, teknis, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin di munculkan. Kemudian improvisasi merupakan pengalaman secara seponitanitas atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak tremor yang di peroleh pada waktu eksplorasi kemudian di kembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya.

Komposisi, elemen-elemen tersebut di susun menjadi satu rangkaian alur garapan yang utuh, yang terdiri dari empat bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3, dan adegan 4 yang di bungkus dengan alur garapan yang utuh antara bagian satu dengan bagian yang lain saling terkait.

Kata Kunci : Tremor, Dekadensi, Non literer

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni Dekadensi dengan tepat waktu sebagai syarat untuk mencapai derajat S-1 di Institut Seni Indonesia Surakarta. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat.

Skripsi Karya Seni ini terselesaikan berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum. Selaku Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Karya Seni atas kesediaannya membimbing, menyediakan waktunya, serta dengan ikhlas dan sabar membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi. Juga kepada Dionisius Wahyu Anggara Aji S.Sn. yang setiap hari menemani dan membimbing dalam menyelesaikan karya tari Dekadensi.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada kampus tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta khususnya dosen-dosen prodi tari yang sudah memberikan banyak ilmu dan pengalaman semasa belajar di dalam kelas hingga lulus kuliah, terimakasih untuk ibu yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan. Serta ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat yang selalu menguatkan dalam melaksanakan tugas akhir serta kepada teman-teman seperjuangan dalam proses bersama dalam menjalani tugas akhir.

Atas semua dukungan, dorongan dan doa ibu dan sahabat-sahabat peneliti mengucapkan terimakasih kepada semuanya, sehingga penulisan

skripsi tugas akhir ini selesai dengan baik sehingga gelar yang diterima dapat berguna.

Surakarta, 3 April 2020

Ristyawati Pamungkas



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PENGESAHAN	ii	
MOTTO	iii	
PERNYATAAN	iv	
ABSTRAK	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR GAMBAR	x	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Rumusan Masalah	5
	C. Tujuan Penelitian	5
	D. Manfaat Penelitian	5
	E. Tinjauan Sumber	6
	F. Landasan Teori	8
	G. Metode Penelitian	9
	H. Sistematika Penulisan	14
BAB II	BENTUK KARYA TARI DEKADENSI	16
	A. Judul Tari	18
	B. Tema Tari	20
	C. Deskripsi Tari	21
	D. Gerak Tari	22
	1. Motif Gerak	23
	2. Gerak Penghubung	24
	3. Gerak Pengulang	25
	E. Penari	26
	F. Rias dan Kostum	26
BAB III	PROSES KREATIF KARYA TARI DEKADENSI	30
	A. Tahap Persiapan	30
	1. Orientasi	30
	2. Observasi	31
	3. Pemilihan Materi	32
	B. Tahap Penggarapan	33

	a. Eksplorasi	39
	b. Improvisasi	47
	1) Rangsang Visual	47
	2) Rangsang Kinestetik	48
	3) Rangsang Dengar	49
	c. Komposisi	49
	1 Introduksi	51
	2 Adegan 1	59
	3 Adegan 2	62
	4 Adegan 3	65
	5 Ending	68
	d. Desain Lantai	68
BAB IV	REFLEKSI KEKARYAAN	84
	A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	84
	B. Evaluasi	86
	C. Kendala dan Solusi	87
BAB V	PENUTUP	90
	Simpulan	90
KEPUSTAKAAN		
NARASUMBER		
BIODATA PENELITI		

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Kostum tampak depan. (foto: Koomaru,2019)
- Gambar 2 : Model rambut (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 3 : Rias wajah (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 4 : Gerak tremor (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 5 : Gerak memecah tempo (foto: Mala, 2019)
- Gambar 6 : Gerak stakato (foto: Mala, 2019)
- Gambar 7 : Gerak stakato dan tremor (foto: Mala, 2019)
- Gambar 8 : Introduksi duet (foto: Mala, 2019)
- Gambar 9 : Gerak tremor adegan 1 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 10 : Adegan 3 trio (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 11 : Introduksi tunggal (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 12 : Introduksi duet (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 13 : Adegan 1 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 14 : Menuju ketengah panggung (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 15 : Masuk adegan 2 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 16 : Gerak tremor dan kejang adegan 2 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 17 : Gerak mengayun badan (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 18 : Adegan 3 trio (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 19 : Gerak bersama adegan 3 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 20 : Gerak tremor dan kejang adegan 3 (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 21 : Ending Dekadensi (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 22 : Persiapan Belakang Panggung (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 23 : Persiapan belakang panggung (foto: Koomaru, 2019)
- Gambar 24 : Tim produksi dan penari (foto: Koomaru, 2019)

Gambar 25 : Penari (foto: Koomaru, 2019)

Gambar 26 : koreografer dan ibu (foto: Koomaru, 2019)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menciptakan sebuah tari bukanlah suatu proses yang instan. Banyak proses yang dilalui sebelum menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati dan dipertunjukan. Menciptakan sebuah tari bisa dilakukan oleh siapapun. Penelitian ini menggunakan karya berjudul Dekadensi yang diciptakan oleh peneliti. Penelitian ini akan membahas tentang karya yang terinspirasi dari seorang penderita depresi dimana ia dapat menjalani kehidupannya dengan normal kembali. Berpijak pada karya tari Awak karya Dionisius Wahyu Aanggara Aji yang mengangkat ketubuhan di mana karya tersebut juga mengangkat tentang pengalaman empiris, maka peneliti tertarik untuk menciptakan sebuah karya yang juga mengangkat tentang pengalaman empiris dan menitikberatkan pada konflik batin yang dialami oleh peneliti.

Arti Dekadensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemerosotan (tentang moral). Jadi, dekadensi moral remaja manusia adalah kemerosotan moral remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor, adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan di mana remaja itu melakukan aktivitasnya. Menurut Edo Dwi Cahyo dekadensi moral merupakan suatu keadaan di mana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat (Cahyo,2017:19).

Berdasarkan pernyataan tersebut faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. Seperti di dalam keluarga bila anak selalu melihat orang tuanya tidak harmonis itu akan berpengaruh terhadap anak, bila mental anak tidak kuat ia akan mengalami gejala depresi karena sering melihat orang tua bertengkar dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. di mana pencipta pernah mengalami depresi atau penurunan moral yang di sebabkan oleh lingkungan keluarga.

Gangguan jiwa atau depresi tersebut digarap secara mendalam dan narasi gerak dan ruang tersebut bernama Dekadensi. Ide penciptaan Dekadensi lahir ketika pencipta mengingat masa lalunya yang di masa kecilnya ia harus melihat orang tuanya selalu bertengkar di hadapannya dengan berbagai masalah dan pada akhirnya bercerai, selain dari pengalaman empiris menurut pencipta orang yang depresi tidak pernah diperdulikan oleh orang lain padahal bila orang yang depresi dibiarkan atau tidak ada penanganan dari orang lain atau psikolog depresi akan bertambah parah dan menjadi stres hingga bunuh diri. Dari latar belakang tersebut koreografer ingin mengungkapkan suasana melalui gerak sebagai karya tari.

Karya Tari Dekadensi ini digolongkan sebagai bentuk karya koreografi kelompok. Karya ini tidak terikat alur cerita atau non literal tetapi lebih memunculkan suasana yang dikehendaki. Penari karya Dekadensi berjumlah lima orang karena menurut koreografer dengan ruang prosenium sebesar Teater Besar Institut Seni Indonesia lima orang bisa menguasai panggung dan bisa lebih bervariasi dan memperjelas

untuk menggarap pola lantai seperti zig-zag atau lingkaran, dan pola lantai yang membuat garis lainnya. Para penari dituntut untuk terus bergerak aktif contohnya seperti selalu bergerak dan berpindah tempat walaupun terkadang diam tetapi bagian tubuh masih ada yang bergerak contohnya tangan selalu bergerak tremor walaupun kaki diam dan tidak berpindah tempat.

Penari yang terus bergerak penggambaran dari orang yang merasakan kebingungan untuk melepaskan suatu permasalahan. Gerak yang dihasilkan tidak selalu dilakukan oleh seluruh tubuh, kadang mereka diam tapi dengan tangan yang terus bergerak atau bisa disebut dengan *tremor*.

Tremor merupakan salah satu gejala yang paling sering ditemukan dari kelompok atau kumpulan orang yang mengalami gangguan gerak. Karakteristik tremor dapat berupa getaran yang berirama pada tangan, lengan, kepala, leher, atau tubuh; suara bergetar; kesulitan menulis dan menggambar; serta bermasalah dalam memegang atau mengontrol benda. Tremor dapat ditemukan dalam keadaan normal, keadaan patologik akibat psikogenetik, penyakit pada sistem syaraf, metabolik, obat-obatan, keracunan, bahkan idiopatik sehingga terapinya pun bervariasi tergantung dari penyebab (Prihatmo, Wawancara 16 November 2018).

Hal yang paling utama dalam menciptakan sebuah karya yaitu dengan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi adalah berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum proses yang lain sebab hal tersebut merupakan awal dari penciptaan sebuah karya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alma. Hawkins bahwa:

Eksplorasi gerak adalah langkah untuk mengawali proses dalam sebuah pencapaian kualitas gerak, eksplorasi gerak tidak hanya terpaku pada gerak tradisi saja melainkan gerak diluar konteks tradisi. Hal ini bertujuan untuk menambah vokabuler gerak tubuh untuk bisa menghadirkan berbagai macam bentuk gerak guna mendukung kehadiran tokoh-tokoh yang di bawaan (Hawkins, 1990:27).

Selain memberikan kebebasan untuk bereksplorasi peneliti juga memberi motivasi kepada para pendukung karyanya. Kegiatan tersebut berguna untuk menuangkan rasa pada konsep garapan yang lebih mengutamakan untuk bergerak sesuai dengan bentuk tubuh dan masih dalam lingkup tema yang ditentukan, sehingga memperkaya akan gerak dan imajinasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono:

Motivasi adalah sumber dari gerak dan bahwa sifat dan fungsi dari gerak yang ditentukan oleh keperluan-keperluan yang disarankan dan tujuan-tujuan yang mencetuskan motivasi. Motivasi yang memimpin tari timbul dari pengalaman-pengalaman indrawi dan respon-respon perasaan. (Soedarsono.1979:44).

Peneliti harus cepat mengenali tubuh-tubuh penarinya, supaya mereka bisa membawakan karya tari Dekadensi sesuai dengan apa yang ia harapkan. Para penari diambil dari mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang sudah mempunyai bakat dalam menari, penari harus memiliki tubuh yang cerdas karena kekuatan penari berada pada gerak tubuh mereka sendiri, karya ini tidak menggunakan properti karena ingin lebih mengolah ketubuhan. Penelitian ini difokuskan pada bentuk sajian dan proses penciptaan yang terbagi menjadi tiga bab agar dapat teruraikan dengan jelas. Yakni pertama adalah pembahasan bentuk sajian yang ada pada karya tari Dekadensi, kedua pembahasan proses penciptaan karya tari Dekadensi, dan yang terakhir adalah refleksi kekaryaan. ketiga cara tersebut dianggap mampu untuk membedah

bentuk serta proses penciptaan didalam sebuah karya tari seperti karya tari Dekadensi. Penelitian ini diberi judul “Penciptaan Karya Tari Dekadensi”.

B. Rumusan Masalah

Pemaparan yang tertera pada latar belakang, maka menarik bagi saya untuk mengerti atau mengangkat karya ini memfokuskan pada Penciptaan karya tari Dekadensi. Sehubungan dengan pemaparan tersebut maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Bentuk Sajian Karya Tari Dekadensi?
2. Bagaimana Proses Penciptaan Karya Tari Dekadensi?

C. Tujuan Penelitian.

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bentuk Sajian Karya Tari Dekadensi.
2. Mendeskripsikan Proses Penciptaan Karya Tari Dekadensi.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun bagi berbagai pihak yang membutuhkan informasi mengenai karya tari Dekadensi.

2. Dapat memberi pengalaman bagi peneliti dalam mengkaji suatu permasalahan di bidang tari tentang Bentuk Sajian Karya Tari Dekadensi.
3. Menambah khasanah pustaka dalam dunia tari pada umumnya dan dapat dijadikan sebagai sumber pustaka bagi peneliti berikutnya.

E. Tinjauan Sumber

Sebagai sebuah penelitian, maka perlu meninjau beberapa referensi atau Sumber. Tinjauan sumber digunakan untuk mengupayakan agar tidak ada duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya artinya menunjukkan orisinalitas objek penelitian ini dan untuk melengkapi data objek penelitian yang sesuai dengan tinjauan yang dimaksud. Sumber tertulis maupun lisan digunakan baik yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap objek penelitian. Referensi yang berhubungan dengan objek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul "Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi" oleh Ahmad Sofyan Syaury, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, pada tahun 2017, Persamaan dengan skripsi Penciptaan Karya Tari Dekadensi adalah penggunaan rumusan tentang bentuk sajian. Perbedaan dengan skripsi tentang Penciptaan Karya Tari Dekadensi adalah pada landasan teori untuk membedah koreografinya.

Skripsi yang berjudul "Proses Kreativitas Eko Supriyanto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory" oleh Imam Kristianto, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2017, Persamaan dengan

skripsi Penciptaan karya tari Dekadensi adalah penggunaan rumusan tentang proses kreativitas. Perbedaan dengan skripsi tentang Penciptaan karya tari Dekadensi adalah terletak pada landasan teori yang digunakan untuk membedah tentang kreativitasnya.

2. Tinjauan Diskografi

Pencipta memperkaya referensi dengan melihat rekaman audio visual, diantaranya video rekaman karya *Tapak Jangkah* koreografer Riskha Widya Kusuma dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2018), dan video karya *Kendali* koreografer Ramifita Ayu Aerodila dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta (2016). Melalui audio visual tersebut pencipta mendapat referensi gerak-gerak torso, pola lantai, dan kejutan-kejutan dalam sebuah karya tari. Perbedaan dengan karya Dekadensi adalah gerak yang digunakan karya tari dekadensi adalah tremor dan stacatto, selain gerakanya pola lantai yang dipilih untuk karya Dekadensi adalah pola-pola garis.

3. Tinjauan Karya

Karya tari Dekadensi terinspirasi dari karya tari Awak yang dikoreograferi oleh Dionisius Wahyu Anggara Aji. Proses penciptaan karya tari Awak dari awal proses hingga menjadi sebuah sajian karya tari, peneliti melihat bagaimana langkah awal mencari sebuah gerak atau eksplorasi gerak yang sesuai dengan tema yang sudah dipilih, kemudian peneliti juga melihat bagaimana cara menyusun materi gerak yang semula terpotong-potong kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian gerak utuh. Selain itu peneliti juga mendapat ilmu bagaimana memanfaatkan

waktu latihan dengan baik dan mengerti bagaimana cara memahami ketubuhan penari-penarinya. Menjadikan peneliti terinspirasi untuk membuat karya tari sendiri.

F. Landasan Teori.

Penelitian yang berjudul “Penciptaan Karya Tari Dekadensi” adalah penelitian yang memfokuskan tentang proses penciptaan. Kajian ini akan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di awal. Sehingga digunakan konsep sebagai alat pembedahnya.

Untuk memaknai koreografi sebagai bentuk peneliti menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi karena karya tari Dekadensi tergolong koreografi kelompok. Y.Sumandyo Hadi yang menyatakan bahwa :

“elemen-elemen koreografi yaitu sebagai berikut: (1) Judul tari, (2) Tema tari, (3) penari, (4) gerak tari, (5) deskripsi tari, (6) rias dan busana”. (2003:85-97)

Kemudian untuk membahas Proses Penciptaan karya tari Dekadensi, penulis menggunakan teori dari Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” yang menyatakan bahwa :

Pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama : eksplorasi, improvisasi dan komposisi (1990:26)

Teori tersebut dipilih karena sesuai dengan apa yang peneliti lakukan pada saat menciptakan karya tari Dekadensi dan Dengan menggunakan kedua teori tersebut dapat membedah kedua rumusan masalah yang ada pada karya tari Dekadensi.

G. Metode Penelitian

Karya tari dekadensi adalah karya tari yang diciptakan oleh peneliti. Peneliti terlibat sebagai pencipta dan penari. Penelitian tentang Penciptaan Karya Tari Dekadensi ini merupakan jenis penelitian yang berdasarkan penciptaan karya. Metode penelitian ini sangat penting dilakukan karena metode penelitian ini adalah salah satu cara untuk memahami objek yang akan diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk sajian dan proses penciptaan dengan menggunakan metode deskriptif, analitik, melalui data kualitatif. Peneliti melakukan penelitian melalui data kualitatif dianggap tepat karena mampu menggambarkan, memaparkan dan mengkonstruksi pemahaman data yang ada.

Menurut jurnal *of Research Practice Volume 7, Issue 1, Article E1, 2011* dengan judul *"On Reflecting and Making in Artistic Research"* bahwa:

In many ways, the principles of practice-based research mentioned above are still considered relevant in the current practice-led research context. The difference between the former practice-based approach and the current practice-led one lies in the documentation of the research proses and textual explanation demonstrating the researcher's critical highlighted as crucial aspects of practice-led research (Makela, ect, 2011:4).

Dengan terjemah bebas sebagai berikut:

Dalam banyak hal , prinsip-prinsip berbasis praktik yang disebut di atas masih dianggap relevan dalam konteks penelitian yang dipimpin praktik saat ini. Perbedaan antara pendekatan berbasis praktik sebelumnya dan penelitian yang dipimpin praktik saat ini terletak pada dokumentasi proses penelitian dan penjelasan tekstual yang menunjukkan refleksi kritis peneliti. Ini dosorot sebagai aspek penting dari penelitian yang dipimpin praktik (*Art a Humanities Research Council, 2011a* hal. 42: Rust, Mottam and Till, hal 11).

Untuk mengupas penelitian ini peneliti menggunakan metode yang dipaparkan sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang tertulis maupun tidak tertulis untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi pustaka.

a. Observasi

Tahap observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi *participant action research*, di mana peneliti ikut dalam proses pertunjukan sebagai penari dan sebagai koreografer.

Observasi pertama yang dilakukan peneliti adalah melihat tetangga sebelah rumah yang mengalami gejala depresi, kemudian peneliti mendapat sebuah gambaran bagaimana tingkah laku orang yang mengalami gejala depresi. Selain itu peneliti juga melihat sodara dan temannya yang mengalami tremor, dari mengamati orang yang tremor pencipta mendapat inspirasi gerak.

Observasi kedua yaitu observasi untuk mencari gerak yang sesuai dengan tema yang dipilih seperti gerak tremor dan stacato atau patah-patah, untuk menambah vokabuler gerak tubuh dan bisa menghadirkan berbagai macam bentuk gerak. Kemudian improvisasi setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya sehingga menghasilkan ragam gerak yang

sangat banyak, melalui proses eksplorasi, improvisasi dan selanjutnya adalah komposisi atau penyusunan gerak, gerak yang sudah dipilih kemudian disusun menjadi satu rangkaian gerak utuh. Pemilihan gerak dalam tahap ini disesuaikan dengan konsep garap, kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas. Untuk memperkuat data, pencipta juga melakukan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung dengan narasumber. Wawancara yang dilakukan kepada narasumber untuk memperoleh data dan informasi tentang karya tari Dekadensi adalah wawancara tidak berstruktur. Adapun narasumber adalah:

1. Agus Prihatmo, (49 tahun). Hasil wawancara dari Dr.dr. Agus Prihatmo, tremor adalah suatu kondisi ketika kontraksi otot tidak dapat dikontrol dan teratur, sehingga menyebabkan gerakan gemetar pada satu atau lebih bagian tubuh. Umumnya tremor terjadi di tangan, tetapi juga dapat terjadi di lengan, kepala, pita suara, dan kaki. Tremor dapat terjadi secara berselang atau terus-terusan. Penyebab tremor beragam, ada yang muncul akibat adanya suatu penyebab atau tanpa pemicu yang jelas sama sekali. Namun umumnya tremor bukanlah suatu kondisi yang berbahaya dan mengancam nyawa. Penyebab tremor antara lain adalah masalah pada sistem syaraf, seperti stroke, cedera pada otak dll ada juga karena obat-obatan tertentu, penyalahgunaan alkohol, keracunan merkuri, gagal ginjal atau hati, dan beberapa

kondisi psikiatri seperti depresi (Prihatmo, wawancara, 16 November 2018).

2. Arnelia, (22 tahun). Penari dari karya tari Dekadensi yang menjelaskan tentang bentuk pertunjukan, teknik gerak, motif gerak, pola lantai, tata rias dan busana. Hal ini dilakukan sebagai verifikasi terhadap data pengamatan video dan foto.
3. Bagus TWU, (34 tahun). Komposer karya tari Dekadensi yang menjelaskan tentang musik yang digunakan dalam pementasan karya tari Dekadensi.
4. Dionisius, (29 tahun). Teman sharing dalam proses karya Dekadensi.
5. Dwi Atmani Purnama Wati, (62 tahun). psikolog yang menjelaskan tentang depresi. Hasil wawancara mengenai depresi dengan psikolog Dra. Dwi Atmani Purnama Wati, yaitu depresi adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan kesehatan mental yang ditandai dengan suasana hati yang tertekan, perasaan sedih, murung, suka menyendiri, tidak berminat dalam beraktivitas, dan juga disebabkan oleh pengalaman yang menyakitkan. Misalnya sakit hati yang sangat mendalam, perasaan bersalah, trauma psikis, sehingga kualitas hidupnya menurun secara signifikan. Depresi dapat berawal dari stress yang tidak ditangani dengan baik sehingga seseorang mengalami depresi. Meskipun depresi adalah masalah kejiwaan, namun dampaknya sangat besar bagi kesehatan fisik seseorang, bahkan meningkatkan risiko kematian (Wati, wawancara 8 Oktober 2018).
6. Eko Supriyanto, (50 tahun). Hasil wawancara tersebut mendapat informasi tentang menyusun alur karya tari Dekadensi.

Pencipta melakukan wawancara dengan dokter dan psikolog untuk lebih mengetahui tentang depresi dan tremor, setelah itu pencipta mencoba mencari gerak atau eksplorasi gerak yang menyerupai gejala-gejala depresi dan beberapa bentuk tremor supaya maksud dari karya tari Dekadensi sampai atau bisa lebih di pahami penonton.

Dari hasil wawancara di atas pencipta mempunyai gambaran pada karyanya menggunakan gerak tremor untuk menjadi gerak inti pada karya dekadensi.

c. Studi pustaka

Langkah ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian sebagai kajian teoritis. Studi pustaka adalah salah satu model untuk mendapatkan data-data terkait dengan tujuan penelitian. Adapun pustaka yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

1. *"Melihat Tari"* oleh Slamet MD, belajar atau mengamati rasa ingin tahu latar belakang pertunjukan dan teknik-teknik gerak yang dilakukan oleh penari.
2. *"Aspek-aspek koreografi kelompok"* oleh Y Sumandiyo Hadi dan *Kreativitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat* oleh Utami Munandar. Memahami secara mendasar tentang koreografi kelompok.
3. *"Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari"* oleh Soedarsono. Menjelaskan tentang elemen-elemen tari.

d. Analisis Data

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah analisis data. Analisis yang dimaksud adalah menguraikan satu-persatu dari data yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan dan dicocokkan dengan objek yang dikaji. Selanjutnya data-data yang diperoleh dari hasil observasi, studi pustaka berupa konsep maupun bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti terkumpul lalu dipadukan dengan hasil wawancara dikelompokkan dan diseleksi dan dianalisis dengan metode deskriptif interpretatif dan secara kualitatif yang berdasarkan ketertarikan dengan masalah yang akan diteliti, hal ini dimaksudkan untuk mencapai kajian dan kesimpulan akhir.

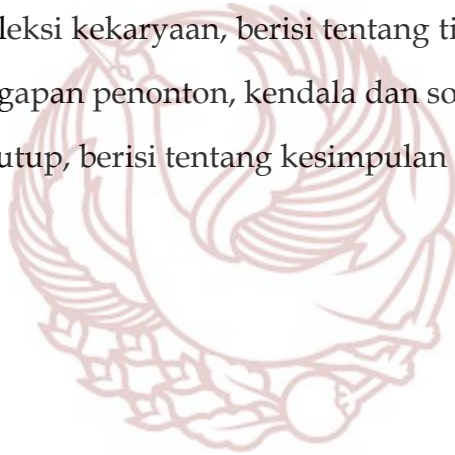
e. Penyajian Data

Tahap ini adalah tahap terakhir dimana tahap penyusunan dari laporan penelitian dengan judul Penciptaan Karya Tari Dekadensi. Adapun penyusunan laporan ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan diolah. Dalam penyusunan laporan dilakukan sesuai dengan sistematika penulisan dan tata cara penulisannya, sebagai maksud dan tujuan dari penelitian ini tersampaikan dengan baik.

H. Sistematika Penulisan.

Pada tahap akhir, setelah data terkumpul dan analisa sesuai dengan penulisan. Sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab bagian dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I : Bab pendahuluan, berisi tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Menjelaskan dan mendeskripsikan mengenai Bentuk yang ada pada karya tari Dekadensi karya. Judul tari, tema tari, deskripsi tari, gerak tari, penari, rias dan busana.
- BAB III : Berisi tentang Proses Penciptaan karya tari Dekadensi, sesuai dengan landasan teori yang telah dipilih. Eksplorasi, improvisasi, komposisi.
- BAB IV : Refleksi kekaryaan, berisi tentang tinjauan kritis kekaryaan, tanggapan penonton, kendala dan solusi
- BAB V :Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

BENTUK SAJIAN KARYA TARI DEKADENSI

Bentuk seni pertunjukan tari dapat dipahami sebagai bentuk pertunjukan yang memiliki unsur-unsur atau komponen-komponen dasar dan secara visual dapat ditangkap indera manusia. Karya tari Dekadensi adalah karya tari yang berpijak pada sebuah pengalaman empiris ketika seseorang mengalami depresi. Depresi pada karya tari ini divisualisasikan lewat sebuah cirikhas gerak yaitu gerak tremor. Tremor adalah gerakan yang tidak terkontrol dan tidak terkendali pada satu atau lebih bagian tubuh, tremor biasanya terjadi karena bagian otak yang mengontrol otot mengalami masalah. Dari adanya persoalan-persoalan tersebut memunculkan sebuah ide penciptaan karya tari Dekadensi.

Karya tari Dekadensi berisi tentang interpretasi bentuk, karakter, dan imajinasi keruangan tubuh dalam proses pencapaian keaktualan tubuh. Dekadensi sebagai karya yang disajikan adalah bentuk karya tari yang tidak memuat cerita tertentu atau non literer tetapi lebih memunculkan suasana yang dikehendaki (Sumandiyo, 2003: 89).

Depresi adalah suatu kondisi medis berupa perasaan sedih yang berdampak negatif terhadap pikiran, tindakan, perasaan dan kesehatan mental seseorang. Kondisi depresi adalah reaksi normal sementara terhadap peristiwa-peristiwa hidup seperti kehilangan orang tercinta, depresi juga dapat merupakan gejala dari sebuah penyakit fisik dan efek samping dari penggunaan obat dan perawatan medis tertentu.

Seseorang dalam kondisi depresi umumnya mengalami perasaan sedih, cemas, atau kosong, mereka juga cenderung merasa terjebak dalam kondisi yang tidak ada harapan, tidak ada pertolongan, penuh penolakan,

atau perasaan tidak berharga dan suka menyendiri. Gejala-gejala lain yang mungkin muncul adalah perasaan bersalah, mudah tersinggung, atau kemarahan. Lebih jauh, individu yang mengalami depresi dapat juga merasa malu atau gelisah.

Selain perubahan suasana hati, individu dengan gejala depresi cenderung kehilangan minat untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ia anggap menyenangkan. Penderita juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi, mengingat, membuat keputusan, ataupun mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman ini mendorong individu untuk mencoba bunuh diri. Individu membutuhkan dorongan oleh orang yang dipercayainya, individu membutuhkan semangat dan tidak di hakimi, karena bila dihakimi ia akan merasa lebih bersalah dan tidak akan sembuh dari depresi yang dialaminya.

Karya tari yang berjudul Dekadensi berangkat dari pengalaman empiris peneliti saat masih anak-anak. Ia harus mengalami gejala depresi yang disebabkan oleh masalah yang terjadi dikeluarganya, pertikaian antara ibu dan ayahnya membuat ia tertekan. Orang tuanya hampir setiap hari bertengkar dihadapannya dan ia juga tidak tahu apa yang harus ia lakukan pada saat itu. Semakin lama ia merasakan gejala depresi seperti nafsu makan menurun, murung, tidak ingin sekolah, sulit diajak berkomunikasi dan yang ia rasakan hanyalah ketakutan. Bersumber dari pengalaman inilah muncul sebuah ide untuk memvisualisasikan apa yang pernah ia rasakan. Oleh sebab itu, peneliti berpikir untuk membuat sebuah karya tari bertemakan tentang depresi yang dialami.

Konflik batin yang dialami oleh peneliti untuk menghadapi suatu permasalahan dimana dia harus menyelesaikan atau menghadapi masalah dengan memilih caranya sendiri. Peneliti merasakan ketakutan dan kekhawatiran untuk menyelesaikan hal tersebut, cara yang dipilih oleh peneliti dalam menghadapi suatu permasalahan yaitu dengan menyakiti diri sendiri, hal inilah yang menjadikan peneliti bimbang dalam menentukan sikap saat menghadapi persoalan yang dihadapi muncullah pemberontakan pada dirinya. Oleh sebab itu peneliti membutuhkan seseorang yang membantu atau menyemangati untuk keluar dari permasalahan yang dia hadapi. Berangkat dari latar belakang tersebut koreografer menyusun kedalam sebuah koreografi dengan judul Karya Tari Dekadensi dengan menggunakan konsep koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang di dalamnya terdapat elemen-elemen koreografi yaitu sebagai berikut: (1) Judul tari, (2) Tema tari, (3) penari, (4) gerak tari, (5) deskripsi tari, (6) rias dan busana.

A. Judul Tari

Judul tari merupakan gambaran singkat mengenai isi atau nilai yang akan disampaikan dalam karya tari Dekadensi. Arti Dekadensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemerosotan (tentang moral) jadi dekadensi moral remaja manusia adalah kemerosotan moral remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor, adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan

teman bergaul. Seperti di dalam sebuah keluarga apabila anak selalu melihat orang tuanya yang tidak harmonis itu akan berpengaruh terhadap psikologi anak, bila mental anak tidak kuat ia akan mengalami gejala-gejala seperti depresi karena sering melihat orang tua bertengkar dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Di mana pencipta pernah mengalami depresi atau penurunan moral yang disebabkan oleh lingkungan keluarga.

Seseorang dalam kondisi depresi umumnya mengalami perasaan sedih, cemas, atau kosong, mereka juga cenderung merasa terjebak dalam kondisi yang tidak ada harapan, tidak ada pertolongan, penuh penolakan, atau perasaan tidak berharga dan suka menyendiri. Gejala-gejala lain yang mungkin muncul adalah perasaan bersalah, mudah tersinggung, atau kemarahan. Lebih jauh, individu yang mengalami depresi dapat juga merasa malu atau gelisah.

Selain perubahan suasana hati, individu dengan gejala depresi cenderung kehilangan minat untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang ia anggap menyenangkan. Penderita juga akan kesulitan untuk berkonsentrasi, mengingat, membuat keputusan, ataupun mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Pengalaman-pengalaman ini mendorong individu untuk mencoba bunuh diri. Individu membutuhkan dorongan oleh orang yang dipercayainya, individu membutuhkan semangat dan tidak di hakimi, karena bila di hakimi ia akan merasa lebih bersalah dan tidak akan sembuh dari depresinya. Dengan judul Dekadensi diharapkan mampu mewakili suasana yang diungkapkan seperti yang disampaikan diatas.

B. Tema Tari

Tema tari merupakan pokok permasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi. Tema tari dibagi menjadi 2 yaitu literer dan non literer. Tari yang bersifat literer yaitu suasana tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan atau cerita tertentu didalamnya, sedangkan tari non literer merupakan susunan tari yang semata-mata diolah berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak: ruang, waktu dan tenaga atau tidak memiliki cerita atau pesan tertentu di dalamnya (Sumandiyo, 2003: 89). Berdasarkan penjelasan tersebut karya tari Dekadensi memiliki tema yang bersifat non literer karena tidak berusaha menyampaikan cerita tertentu namun lebih pada pengolahan tubuh hasil eksplorasi yang dituangkan kedalam suasana.

Pertama suasana tegang yang di sampaikan pada awal pertunjukan terlihat dari gerak kedua penari yang saling merespon dan menggunakan gerak yang tegas, selain terlihat dari gerak penari, musik dan lighting juga bisa mengangkat suasana yang di sampaikan di awal pertunjukan. Adegan 2 menyampikan suasana santai dan tegang, terlihat pada gerak penari yang bergerak perlahan dengan gerak jalan tegap dan membungkuk secara bergantian hingga menuju ke tengah panggung, setelah berada di tengah panggung penari bergerak patah-patah dan tegas supaya suasana tegang bisa kembali muncul. Adegan 3 masih sama memunculkan suasana yang tegang, di adegan 3 ini gerak penari lebih enerjik dan tempo yang semakin naik, dan penari menggunakan gerak tremor dan gerak tegas dengan volume gerak yang besar. Adegan terakhir

atau adegan 4 ingin memunculkan suasana haru, terlihat di saat satu penari di peluk oleh seorang ibu.

C. Deskripsi Tari

Karya ini diambil dari fenomena kehidupan pribadi pencipta dan untuk memberi variasi melalui garap ruang dan desain garis atas dan bawah untuk memberikan sengatan-sengatan untuk memperkaya alur dinamik garapan karya tari Dekadensi ini. Karya tari ini disajikan dalam alur dinamika dan terbagi dalam empat bagian.

Bagian pertama ada dua penari di atas panggung, penari bergerak tidak mengikuti tempo musik, pada bagian awal hanya menggunakan musik ilustrasi untuk mengangkat suasana, gerak yang di gunakan yaitu gerak patah-patah dan tegas, menggunakan level atas dan bawah, dan pola lantai yang berpindah-pindah.

Bagian kedua semua penari masuk panggung perlahan dengan berjalan dan membungkuk dilakukan secara bergantian selain gerak itu penari menggunakan gerak tegas dan patah-patah dengan volume gerak besar, musik menggunakan tempo yang sedang, pola lantai yang digunakan lebih bervariasi karena semua penari berada di atas panggung. Bagian ketiga hanya ada tiga penari di atas panggung, menggunakan gerak rampak dengan tempo musik yang semakin naik, menggunakan level tinggi dan sedang, tiga penari selalu menggunakan level sedang dengan gerak membungkuk dan gerak langkah kaki, pola lantai terus berpindah menggambarkan kegelisahan yang terjadi pada orang depresi.

Bagian keempat semua penari berpindah tempat secara acak dan menggunakan level dan tempo yang berbeda-beda, musik dengan tempo

yang naik dan yang terakhir musik diam dan lighting mati sejenak kemudian di pojok kiri belakang berdiri seorang ibu yang memeluk satu penari. Eksplorasi gerak tremor melalui garap ruang dan desain yang menjadi capaian utama dalam karya ini diharapkan dapat mewadahi ungkapan pencipta.

D. Gerak tari

Pemilihan vokabuler gerak dalam garap eksplorasi merupakan bentuk aktualisasi tubuh atas kenangan atau memori ketubuhan yang pernah dialami pencipta. Vokabuler tersebut ditransfer kepada penari, kemudian penari menginterpretasi gerak dari pencipta dengan melalui rangsangan musik, sehingga muncul gerak tremor yang diharapkan mampu mewakili suasana yang diinginkan pencipta. Gerak-gerak tersebut sudah mengalami proses penjelajahan sesuai ide atau konsep dan nilai yang akan di sampaikan kepada penonton.

Eksplorasi gerak dilakukan pencipta guna mengembangkan vokabuler gerak dan dapat membentuk gerak yang dibangun sesuai ide atau gagasan. Ragam gerak yang sudah dipilih, dilakukan secara bergantian ataupun bersamaan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dan level (atas, bawah dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung, dinamis (tempo teratur) untuk menghasilkan suatu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan kepada penonton. Adapun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulangan, variasi dan kontras, klimaks, serta kesatuan (Sumandiyo, 1996: V).

Berdasarkan penjelasan tersebut muncul gerak tremor sebagai gerak inti yang mampu mewakili garap suasana. Pengorganisasian gerak tremor yang dieksplorasi melalui ruang, waktu dan tenaga, serta divariasikan dengan gerak cepat, perlahan, dan mengalun. Proses dalam menciptakan sebuah komposisi tari dengan syarat-syarat pokok yang disatukan dengan aspek-aspek tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Pada pengorganisasian gerak ini, pencipta mulai menyusun motif gerak, gerak penghubung, gerak pengulang, klimaks dan kesatuan.

1. Motif gerak

Motif gerak dalam mencipta sebuah karya tari perlu digunakan sebagai dasar struktur untuk mendapatkan bentuk. Motif gerak pada karya tari Dekadensi meliputi rangkaian motif gerak dasar kejang, stacatto, dan tremor. Kejang adalah gangguan aktivitas listrik di otak, kondisi ini sering kali ditandai oleh gerakan tubuh yang tidak terkendali dan disertai hilangnya kesadaran. Kejang biasanya menjadi tanda adanya penyakit pada otak, atau kondisi lain yang mempengaruhi fungsi otak. Sehingga dasar gerak kejang yang digunakan pada karya tari Dekadensi seperti semua anggota badan bergerak patah-patah.

Staccato di dalam tari adalah gerak yang terputus-putus atau patah-patah dan mempunyai tekanan tenaga pada saat bergerak patah-patah. Sehingga dasar gerak staccato yang digunakan pada karya tari Dekadensi adalah gerak yang patah-patah dan setiap gerak di beri tekanan tenaga.

Tremor adalah gerakan yang tidak terkontrol dan tidak terkendali pada satu atau lebih bagian tubuh, tremor biasanya terjadi karena bagian otak yang mengontrol otot mengalami masalah, tremor menyebabkan

gemetar pada tubuh, bagian yang sering terkena adalah tangan, sehingga dasar gerak tremor yang digunakan dalam karya tari Dekadensi adalah gerak getar pada tangan. Motif gerak tersebut masing-masing masih terdapat gerak berpindah sebagai gerak penghubung dan gerak pengulang. Gerak tremor beserta variasi bentuknya merupakan ide pokok gerak atau gerak baku dalam penciptaan karya tari Dekadensi.

Motif awal bertempo sedang di mulai dari satu penari dengan level tinggi dengan posisi berdiri, gerak di mulai dari gerak jari tangan lalu volume gerak semakin besar dengan getaran tangan atau tremor, badan ikut bergerak efek dari getaran tangan, lalu lutut kaki di tempelkan ke lantai dan bangun kembali, kepala mengikuti tangan yang berpindah. Pembawaan gerak semakin lama semakin naik, penari membuat tempo sendiri karena di bagian awal musik yang digunakan hanyalah musik ilustrasi.

Motif gerak tremor, stacatto dan kejang menjadi ide pokok gerak sehingga motif gerak tremor, stacatto dan kejang dengan berbagai variasi selalu dieksplorasi untuk mewadahi suasana yang ingin di sampaikan.

2. Gerak penghubung

Gerak penghubung sangat diperlukan dalam sebuah tari. Pencipta harus memperhatikan hal tersebut, jika pada suatu tarian tidak menggunakan gerak penghubung maka tarian tersebut menjadi pernyataan gerak yang terpisah. Gerak penghubung berfungsi sebagai penghubung antara motif gerak satu dengan gerak yang lainnya. Gerak penghubung dalam karya tari Dekadensi adalah berputar, dan gerak langkah dengan berbagai motif variasi bentuknya.

Motif gerak berputar di karya tari Dekadensi ini di muali dari level atas dengan berbagai macam gerak yang di kombinasi dengan berputar dan juga permainan level. Contohnya pada bagian 3 yang terlihat jelas pada saat semua penari keluar panggung meng gunakan gerak berputar dengan tangan yang mengepal dan posisi kaki bermain langkah dan di kombinasi dengan melompat.

Motif gerak selanjutnya yaitu langkah, motif gerak ini masuk kebagian 2 hingga akhir menggunakan motif gerak langkah, gerak langkah yang digunakan yaitu posisi kaki seperti kuda-kuda kaki kanan melangkah kedepan kemudian kaki kiri kemudian kaki kiri melangkah ke samping kiri kemudian di kembalikan ke belakang lalu melompat dengan posisi badan sedikit membungkuk dan kedua tangan di depan dada. Posisi level sedang badan membungkuk dan diayunkan keatas bawah mengikuti tempo, posisi tangan di satukan dan diletakkan di depan dada, kaki selalu dilangkahkan ke kanan 3x lalu melompat, lalu kaki diam tetapi tangan terus bergerak.

3. Gerak Pengulangan

Gerak pengulangan atau repetisi pada karya tari Dekadensi pada dasarnya dari gerak tremor yang kemudian di kembangan dengan tempo (cepat, sedang, lambat), sehingga memunculkan kesan yang berbeda pada setiap tempo yang dibawakan walaupun dalam motif gerak yang sama. Contoh pada awal pertunjukan gerak tremor bertempo lambat dan menggunakan volume gerak kecil, kemudian adegan dua tremor bertempo sedang dan lambat dengan volume gerak sedang, adegan tiga tremor bertempo cepat.

E. Penari

Penari memiliki peran penting untuk terwujudnya sebuah karya tari. Pemilihan penari juga sangatlah penting karena tubuh penari sebagai media untuk mengungkapkan maksud dan menyampaikan nilai yang terkandung didalam sebuah karya tari, pencipta memilih penari dengan postur tubuh yang berbeda-beda dengan tujuan supaya penonton tau bahwa depresi itu bisa terjadi pada siapaun dan tidak mengenal usia.

Karya tari Dekadensi disajikan oleh 5 orang penari perempuan dalam bentuk kelompok, alasan pencipta memilih lima orang penari, karena dengan lima orang penari bisa mewakili suasana-suasana yang diinginkan melalui pola lantai seperti lingkaran untuk mewakili suasana kesedihan karena garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi juga lemah, maupun pola lantai garis lurus mewakili suasana semangat karena garis lurus memberikan kesan sederhana tetapi kuat. Penari perempuan dipilih karena ide yang disampaikan merupakan pengalaman empiris pencipta yang hanya dapat diwadahi dengan menggunakan pendukung sajian penari perempuan. Bentuk sajian dalam karya ini pencipta pilih untuk memperkaya koreografi. Pada prinsipnya karya ini tidak menggelar suatu cerita melainkan pada garap suasana. Penjelajahan imajinasi keruangan tubuh yang sengaja dicari dengan memadukan 5 orang tubuh penari (kelompok).

F. Rias dan Busana

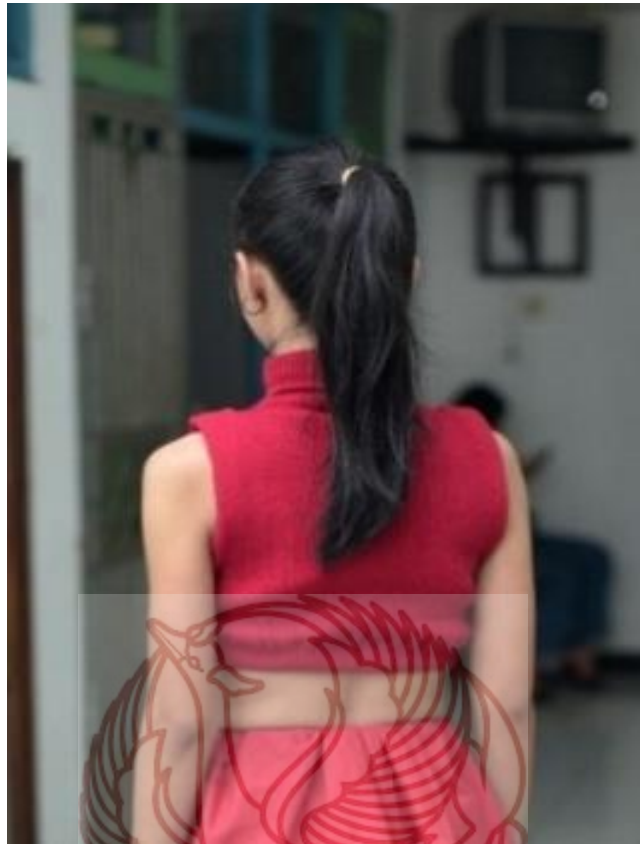
Rias dan Busana merupakan salah satu elemen yang sangat penting dan berpengaruh pada pementasan, maka dari itu pemilihan rias dan

kostum penari harus dipertimbangkan secara benar agar mendapat kesan yang ingin ditampilkan dan dapat di tangkap oleh penonton.



Gambar1. Kostum tampak depan.
(foto: Koomaru,2019)

Busana yang dikenakan menggunakan atasan tanpa lengan berbahan rajut dan bawahan celana aladin selutut berwarna merah, dengan alasan supaya postur penari terlihat sama, pencipta juga memilih warna merah karena melambangkan rasa semangat para orang depresi yang ingin bangkit dan keluar dari keterpurukannya.



Gambar 2. Model rambut
(foto: Koomaru, 2019)

Gambar dibawah adalah model rambut yang digunakan dalam karya tari Dekadensi, hanya di kucir atau diikat satu diatas kepala supaya terlihat sederhana sebagai gambaran kepolosan seorang anak.



Gambar 3. rias wajah
(foto: Koomaru, 2019)

Rias yang digunakan dalam karya tari Dekadensi yaitu mempertebal garis-garis wajah seperti memperjelas alis, sedikit memperjelas bayangan hidung dan kemudian menggunakan lipstick berwarna coklat sehingga terlihat pucat. Rias tersebut dipilih berdasarkan pemikiran koreografer bahwa orang yang depresi wajahnya terlihat pucat.

BAB III

Proses Kreatif Karya Tari Dekadensi

Proses kreatif adalah sebuah proses berpikir untuk menciptakan atau mengkreasikan sesuatu dengan kemampuan indrawi yang kita miliki, apakah itu yang sifatnya nyata atau tidak nyata, yang didalamnya kita dapat memainkan fantasi atau imajinasi secara bebas dan berani, tanpa perlu dibatasi oleh kekhawatiran-kekhawatiran yang sifatnya subyektif (<http://brainly.co.id>). Adapun tahapan proses kreatif yang di lakukan.

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap awal didalam proses penciptaan karya. Tahap ini terdiri dari orientasi, observasi, penentuan materi atau pemilihan pendukung karya. Pada tahapan persiapan, proses imajinasi dan tafsir akan konsep dengan mencari bahan dari berbagai sumber dimaksudkan untuk menambah bekal dalam penyusunan koreografi karya tari Dekadensi ini. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pencipta dengan harapan agar dalam pelaksanaannya nanti akan berjalan sesuai rencana kerja. Adapun tahap persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi karya tari Dekadensi ini adalah pengenalan pada sebuah cerita atau sejarah yang mengandung makna atau nilai. Karya tari Dekadensi mempunyai alur garap penggambaran seseorang yang sedang dihantui oleh masalahnya sendiri, menggambarkan konflik seseorang yang depresi, apa saja yang dilalukan orang yang terkena depresi dan puncaknya adalah seseorang yang ingin sembuh dan bangkit dari

keterpurukan. Pencipta juga berusaha memahami berbagai macam aspek artistik, ragam ekspresi, teknik sajian sampai dengan kualitas nilai dan makna yang ingin ditampilkan dari karya tari. Tahapan awal ini akan banyak membantu pencipta dalam memperkaya kualitas sebagai seorang seniman. Pencipta mencoba membuka diri dan pikiran untuk membaca atau mengamati apapun yang ada dalam dirinya dan di sekitarnya, hingga akhirnya pencipta dapat memutuskan objek yang menarik bagi pencipta.

2. Observasi

Tahap persiapan kedua adalah observasi yaitu penulis, memilah, memilih dan mempertimbangkannya untuk tahap eksplorasi artistik selanjutnya. Penulis mengawali dengan observasi tidak langsung yaitu melihat video rekaman karya “Tapak Jangkah” koreografer Riskha Widya Kusuma dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2018), dan video karya “Kendali” koreografer Ramifita Ayu Aerodila dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2016). Melalui audio visual tersebut pencipta mendapat refrensi gerak-gerak torso, polalantai, dan surprise dalam sebuah karya tari.

Selanjutnya penulis melakukan observasi langsung atau partisipan yaitu pencipta sekaligus menjadi penari di karya Dekadensi, pencipta menemukan gerak-gerak baru dan tehnik dalam melakukan gerak yang belum pernah dilakukan seperti gerak melantai yang dipakai dalam karya tari Dekadensi. Selain itu pencipta juga mengikuti proses dalam karya “Walk” koreografer Ratih Puji Kusumastuti dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2018) dan melihat proses karya

tari “Awak” koreografer Dionisius Wahyu Anggara Aji, dalam karya tugas ahir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2016) dan pencipta mendapatkan pengalaman baru mendapatkan teknis gerak dan rasa gerak. Melalui proses ini, diharapkan dapat menciptakan teknis gerak yang baru dan pengembangan teknis gerak yang sudah ada.

3. Pemilihan Materi

Pemilihan materi yang dimaksud disini adalah gerak yang sudah ada kemudian dipilih atau disaring kembali mana gerak yang sesuai dengan konsep yang dipilih kemudian disesuaikan dengan pemilihan musik yang sudah disepakati oleh penari dan komposer.

Pada tahap persiapan ini, pencipta juga menyiapkan mental, fisik, konsep karya yang diambil dari pengalaman empiris pencipta, pemilihan pendukung karya seperti lighting, permainan lighting panggung ini supaya lebih bisa mengangkat suasana yang ingin ditampilkan, selain lighting panggung pencipta juga memilih penari sesuai dengan postur tubuh pencipta supaya lebih rapi, selain dari segi postur tubuh pencipta juga memilih penari yang mempunyai power sama dengan pencipta supaya power pencipta tari tidak tertutupi oleh power penari dan hal-hal yang menunjang proses karya. Keberhasilan yang disajikan pencipta tergantung pada kemampuan ungkap dan interpretasi pendukung karya dalam menyajikan rangkaian pergerakan yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Pemilihan materi gerak tremor menjadi ide dasar gerak dalam karya tari Dekadensi. Koreografer yang baik harus mampu mengarahkan dan memberi motivasi kepada pendukung karyanya untuk dapat

membawakan suatu bentuk gerak dengan baik, menjiwai, dan tepat, baik dari segi sikapnya serta dapat menguasai irama musik tarinya sesuai yang diinginkan pencipta.

B. Tahap Penggarapan

Pencipta memberikan ruang dan waktu untuk shering atau bertukar pikiran dan berkolaborasi dengan penari dalam pencapaian garap bentuk. Proses dialog dengan pendukung karya baik penari, penanggung jawab musik, dan penata lampu, serta narasumber tari menjadi bagian proses tukar pemikiran dan sambung pendapat untuk kebutuhan pencapaian kualitas karya tari yang baik dan maksimal. Konsultasi dengan narasumber dan berbagai sumber dapat membantu untuk pencapaian kualitas bobot karya tari serta sebagai mediator pendukung, pengamat, penghayat, dan pengkritik, kemudian hasil dari masukam-masukan ditindaklanjuti ke dalam proses latihan mandiri.

Proses latihan mandiri yang dilakukan merupakan proses yang diharapkan memunculkan tafsir untuk pencapaian sebuah karya yang baik. Karya tari yang di sajikan hendaknya dapat dipahami, dihayati dan diterima sebagai ujung pangkal koordinasi dari proses tubuh sebagai ekspresi bahasa tari.

Tubuh seniman tari Indonesia memiliki kecerdasan dalam mengaplikasian pada karya mereka. Selain habitus dari penari, kepekaan dan kompleksitas tubuh mereka terbukti ketika melakukan proses kreatif karya ke dalam pemahaman tubuh. Konteks ini terkait dengan basis pemahaman fisikal ketubuhan seniman, sehingga kompleksitas dan kepekaannya bagaikan sebuah laboratorium yang sangat canggih namun

alami dan organik. Hal ini berkaitan dengan cara berfikir tubuh penari dan koreografer Indonesia yang tidak lepas dari “Training” ketubuhan mereka dalam bentuk proses latihan yang panjang dan berkesinambungan (Eko Supriyanto, 2018: 141-142)

Seperti pernyataan diatas Sebuah karya tari hendaknya menyampaikan isi atau nilai dari karya yang disajikan kepada penonton, penghayat, maupun kritikus, hal tersebut dapat dilakukan melalui penggarapan gerak tubuh, penataan alur yang sesuai, imajinasi, dan penghayatan rasa secara fokus dan detail. Kepercayaan serta kebebasan yang diberikan dan ditanamkan pencipta kepada pendukung karya diharapkan mampu memberikan tafsir untuk eksplorasi gerak dan imajinasi sehingga dapat menjadikan karya tari Dekadensi ini selalu berkembang dengan alur dan tujuan yang jelas dan tepat, menurut kebutuhannya tanpa nilai-nilai yang akan disampaikan sebagai sumber untuk memulai proses studio,

Proses studio yang dilakukan pencipta dan penari yang pertama adalah pemanasan supaya tubuh tidak mengalami cedera saat melakukan gerak tari, mencari gerak dengan cara semua penaribereksplorasi mencari gerak yang masih didalam konsep tari kemudian saling menyambungkan gerak antara penari satu dengan yang lain dan saling memberikan motivasi gerak yang masing-masing sudah semua penari buat, kemudian selain bereksplorasi penari dan pencipta juga memilah dan memilih gerak yang masih didalam konsep tari. selain penari dan pencipta proses studio juga dilakukan antara pencipta dan komposer untuk mencari musik yang tepat untuk beberapa adegan yang sudah disepakati penari, pemilihan musik di lakukan dengan cara komposer melihat video peradegan yang

sudah ada kemudian pencipta dan komposer menentukan musik mana yang bisa mengangkat suasana yang ingin ditampilkan, setelah gerak tari dan penyusunan adegan selesai penari dan komposer melakukan latihan bersama untuk melakukan kesepakatan hitungan, tempo dan lainnya, Proses studio diciptakan dengan suasana yang kondusif agar pencipta maupun penari lebih bisa berkonsentrasi.

Kreativitas adalah suatu kemampuan atau daya cipta yang dimiliki seseorang untuk menciptakan hal yang baru. Kreativitas yang dimiliki seseorang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing yang didapat. Pengalaman tersebut direkam oleh otak melalui panca indera manusia, yang erat kaitannya dengan aktualisasi diri. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kreativitas dan aktualisasi diri dapat diwujudkan apabila seluruh bakat kemampuan dan talentanya digunakan sepenuhnya untuk diwujudkan seperti yang diinginkan dalam mewujudkan potensinya (2002: 23-24). Berdasarkan penjelasan tersebut, sebagai pencipta telah mengaktualisasikan kemampuannya melalui kreativitas dalam proses kreatif karya tari Dekadensi. Hal ini sesuai dengan diri pencipta tentang penciptaan karya yang tidak lepas dari kemauan dan pengalaman diri pribadi pencipta untuk mencipta karya tari.

Kreativitas yang dilakukan pengkarya dalam karya tari Dekadensi selain ide dari pengalaman pribadi pencipta, karya ini dapat terwujud juga proses kreatif kelompok. Pada kreativitas kelompok sudah tentu menjadi lebih baik karena pasti muncul ide dan imajinasi yang beragam dari penari. Penari sebagai individu yang kreatif memberi warna yang lain bagi proses kreatif karya tari Dekadensi ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas dalam kelompok dilandasi dari wawasan dan imajinasi dari setiap individu di dalamnya. Sehubungan dengan ini Utami Munandar menjelaskan bahwa kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Setiap orang mempunyai potensi kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda.

Proses merupakan hal utama dalam terjadinya sebuah inovasi dan kreativitas dalam mencipta suatu karya tari dapat diawali dari melihat. Proses melihat akan muncul bermacam-macam penafsiran atau interpretasi pada setiap individu, mempertajam pemikiran mengenai apa yang dilihat, sehingga dari melihat tersebut muncul ide-ide yang baru dan kreatif. Pada dasarnya manusia mencari pengalaman kreatif dan pengalaman estetis, karena dari pengalaman tersebut dapat memperkaya pengalaman yang ada pada dirinya (Soedarsono, 1978: 38).

Seperti yang disampaikan Soedarsono, pencipta melihat beberapa orang yang terkena gejala depresi salah satunya tetangga samping rumah pencipta yang juga mengalami depresi, dan ternyata tidak semua orang depresi hanya diam dan pandangan kosong tetapi ada juga yang selalu ingin menyakiti dirinya sendiri dan bila depresi menguasai pikirannya bisa saja sampai tremor, ketakutan hingga histeris. Selain melihat orang depresi, pencipta juga mengamati orang yang tremor, pengamatan ini dilakukan pencipta pada saudaranya sendiri yang sering gemeteran walaupun tidak merasa kedinginan ataupun takut, tetapi tremor juga terjadi pada pencipta saat mengalami gejala depresi.

1). Proses ketubuhan pencipta

Proses yang dilakukan pencipta dalam menciptakan dan menyusun karya berawal dari kedekatannya melihat gerak. Gerak-gerak yang dilihat yakni dari orang yang depresi dan termor, dan juga melihat dari gerak-gerak karya tari Awak koreografer Dionisius Wahyu Anggara Aji , karya tari Walk koreografer Ratih Puji Kusumastuti, karya tari Kendali koreografer Ramifita Ayu Aerodila dan karya tari Tapak jangkah koreografer Riska Widya Kusuma. Pencipta juga sebagai penari dalam salah satu karya-karya tersebut. Proses tersebut memberikan pengalaman baru yang beragam bagi ketubuhan pencipta.

2). Proses ketubuhan penari

Proses ketubuhan penari didapat dari pengalaman penari yang juga sudah pernah ikut proses karya tugas akhir koreografi sebelumnya, dan apa yang sudah dilihat dan didapat pencipta kemudian dituangkan kedalam tubuh penari. Menurut koreografer bahwa proses latihan diawali dari proses pengamatan yang dilakukan oleh pencipta dan penari, tanpa sengaja pada saat akan berproses penari datang keruangan dengan keadaan basah kemudian salahsatu penari ada yang tanpa sengaja tangannya bergetar atau tremor karena kedinginan, disitu pencipta dan penari mendapat ide gerak tremor sebagai gerak karya tari Dekadensi.

Proses yang diikuti pencipta memberikan pemahaman bahwa selalu ada kesempatan melakukan pengembangan kreativitas tanpa mengurangi nilai yang telah ada yaitu keindahan gerak. Dalam menciptakan karya tari Dekadensi pencipta memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan pengalaman yang telah dilalui. Proses karya tari Dekadensi di lakukan pada bulan Oktober 2018, pencarian gerak atau

eksplorasi gerak dilakukan oleh pencipta, pencipta berimprovisasi yang masih di dalam tema yang di pilih, setiap hari pencipta mencari dan memilih gerak yang tepat untuk karya Dekadensi, setelah itu pencipta menuangkan gerak-gerak yang sudah di pilih ke semua penarinya dan membuat pola lantai. Gerak yang sudah di pilih di sesuaikan dengan kemampuan penari atau pendukung karya supaya mereka nyaman dalam melakukan gerak tersebut.

Pencipta juga memberikan kebebasan kepada penari untuk bereksplorasi mencari gerak yang masih di dalam konteks karya, memberikan kebebasan bereksplorasi ini bertujuan untuk membuat penari lebih kreatif dalam mencari gerak dan supaya penari lebih nyaman melakukan gerak yang ia buat sendiri. Proses karya ini sekitar dua bulan sehingga dengan waktu sesingkat itu setiap hari melakukan proses pencarian, penyusunan, dan pembenahan, selama berproses pencipta di temani koreografer muda yang bernama Dionisius Wahyu Anggara Aji, ia yang selalu membimbing dan memberikan masukan pada saat berproses, tidak hanya koreografer muda ini saja yang memberikan masukan tetapi komposer musik juga memberikan masukan masalah gerak dan juga musik yang di gunakan dalam karya tari Dekadensi, pencipta juga meminta bimbingan kepada narasumber untuk memberikan masukan supaya apa yang ingin disampaikan dalam karya Dekadensi lebih terlihat dan dapat di rasakan oleh penonton.

Tidak ada resep yang pasti didalam penyusunan sebuah koreografi. Dalam hal ini pencipta meminjam pemikiran Alma M. Hawkins bahwa pengalaman-pengalaman tari selalu memberikan kesempatan dan

membantu membagi perkembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi 3 yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi (1990:26)

a. Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahap tentang pencarian dan penjajagan berbagai hal meliputi bentuk, teknik, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin dimunculkan. Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan pencipta untuk menggarap bentuk visual yang diharapkan, dalam tahap ini pencipta mencoba mengasah kemampuan dalam hal berfikir secara imajinatif, kepekaan terhadap apa yang ditangkap indera dan meresponnya. Hal tersebut kemudian dituangkan dalam medium gerak yang mengacu pada konsep garap. Sebelum memilih gerak, pencipta memulai dengan eksplorasi gerak dan mencoba mengembangkan gerak yang telah didapat pencipta dan penari sebagai memori ketubuhan yang sudah dijelaskan sebelumnya kemudian dipraktekkan bersama dengan penari.

Pencarian gerak yang dilakukan pencipta dalam proses eksplorasi yang seluas-luasnya dengan merespon ruang tubuh. Pada eksplorasi tersebut pencipta menemukan motif gerak pokok teremor dan stacatto. Gerak-gerak tersebut kemudian dikembangkan dengan menggunakan refrensi berupa rekaman audio visual yang sudah didapat pencipta, selanjutnya disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tubuh masing-masing penari.

Ada beberapa dokumentasi proses pada saat melakukan gerak-gerak inti pada karya tari Dekadensi.



Gambar 4. Gerak tremor
(foto: Mala, 2019)

Gambar ini memperlihatkan semua penari melakukan gerak tremor. Semua penari melakukan gerak tremor dengan level dan kecepatan yang berbeda seperti yang terlihat pada gambar saat latihan ini, pada saat latihan sudah menggunakan musik untuk melatih kepekaan penari terhadap musik. Selain gerak tremor disini juga menggunakan gerak stakato atau gerak patah-patah yang kemudian gerak tremor dengan gerak stakato digabungkan menjadi satu, sebelum gerak tersebut digabung, penari melakukan satu transisi berpindah tempat bertukar posisi yang semula di depan berpindah ke belakang begitupun sebaliknya, menggunakan transisi berputar dengan cepat kemudian berganti menjadi gerak stakato. Pola lantai yang dipilih adalah bergerombol di tengah panggung supaya gerak tremor terlihat kuat dengan pola bergerombol ditengah. Tempo yang digunakan tidak mengikuti tempo musik melainkan penari membuat temponya sendiri-sendiri atau memecah tempo supaya lebih bervariasi.



Gambar 5. Gerak Memecah Tempo
(foto: Mala, 2019)

Di dalam proses latihan ini satu penari belajar memecah tempo musik dengan komposer. Latihan ini dilakukan berulang-ulang supaya lebih peka dengan musik dan satu penari bisa menciptakan temponya sendiri. Gerak yang digunakan hanya gerak kaki yang memecah tempo dan dipadukan dengan mengayun badan ke atas dan ke bawah yang bertempo dengan musik, sebelumnya satu penari ini sangat kesulitan karena gerak kaki lepas dari tempo musik sedangkan badan harus mengikuti tempo musik dengan posisi badan yang membungkuk, pandangan hanya melihat kebawah. Setelah itu tiga penari masuk dengan gerak yang sama, kemudian empat penari bergerak bersama menggunakan gerak langkah kaki dengan arah hadap yang berbeda.



Gambar 6. Gerak stakato
(foto: Mala, 2019)

Di dalam proses latihan ini penari menggunakan gerak stakato yang dipadukan dengan gerak kaki dan berputar. Gerak stakato dilakukan dengan volume yang besar termotivasi dari orang yang sudah tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, kemudian gerak tremor dipadukan dengan gerak mengayun badan keatas dan kebawah dengan cepat, sebelumnya tidak dipadukan dengan gerak mengayun karena ada beberapa masukan supaya memasukkan gerak mengayun tersebut supaya lebih bervariasi dan lebih bisa bermain level. Pola yang dipilih berada di pojok belakang kanan panggung. Transisi yang digunakan juga menggunakan transisi berputar dan berpindah-pindah tempat, musik yang digunakan disini juga sudah berbeda, musik bertempo cepat.



Gambar 7. Gerak stakato dan Tremor
(foto: Mala, 2019)

Di dalam proses latihan ini semua penari bergerak bebas tetapi masih menggunakan gerak tremor dan stakato dengan tempo dan level yang berbeda, ini adalah bagian puncak pada karya tari Dekadensi, motivasinya adalah orang yang sudah lelah dengan semua masalah yang ada dan menjadikan dirinya tidak bisa mengontrol pikiran dan tubuhnya sendiri. Penari berputar-putar dan memenuhi panggung, kadang hanya diam dan kadang bergerak lepas kontrol, pandangan ke atas pada saat diam pandangan di bawah dan gerak sudah lepas dari tempo musik. Tempo musik sudah sangat naik dan musik semakin kencang.



Gambar 8 : Introduksi Duet
(Foto Koomaru, 2019)

Gambar di atas adalah hasil akhir bagian introduksi. Di dalam gambar tersebut terlihat jelas kedua penari menggunakan gerak tremor, kedua penari menggunakan tempo dan level yang berbeda tetapi menggunakan motif gerak yang sama, motivasi pada adegan intro ini adalah orang yang tidak bisa lepas dari masalah yang sedang ia hadapi, selain gerak tremor yang lebih menggambarkan motivasi tersebut adalah ketika dua penari berlari berlawanan arah tapi kemudian bertemu kembali di tengah dan setiap satu penari lari diikuti penari satunya dengan gerak yang sama tetapi dengan tempo yang berdeda.



Gambar 9 : gerak tremor adegan 1
(Foto Koomaru, 2019)

Dalam gambar ini adalah bentuk gerak tremor pada adegan pertama, ini adalah hasil dari proses yang dilakukan semua penari, terlihat di hasil akhir karya ini sudah dikembangkan dengan level, dua penari level bawah kemudian tiga penari menggunakan level tinggi, level digunakan secara bergantian dengan tempo yang berbeda-beda supaya lebih bervariasi, selain level dan tempo juga menggunakan arah hadap yang berbeda. Motivasi dalam adegan ini adalah orang yang mulai terkena gejala depresi karna masalah yang di hadapinya tak kunjung selesai.



Gambar 10 : adegan 3 trio
(Foto Koomaru, 2019)

Gambar di atas adalah hasil akhir dari proses-proses yang sebelumnya dilakukan pada bagian trio. gerak yang dilakukan di gambar ini adalah gerak menaik turunkan badan dengan tempo yang cepat dan menggunakan level yang berbeda, selain gerak tersebut di sini juga menggunakan gerak stakato dengan tempo yang berbeda-beda dan volume gerak yang besar karena di sini tempo yang di gunakan sudah mulai naik atau cepat, setelah melakukan gerak tersebut penari menyebar ke berbagai arah dengan gerak langkah kaki yang dipadukan dengan melompat.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan pengalaman secara spontanitas mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Setiap ragam gerak yang dihasilkan pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya, sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak. Awalnya motif gerak pada tahap improvisasi yang dilakukan pengkarya dan penari banyak bermunculan gerak-gerak yang baru (penemuan motif gerak dalam proses karya). Motif gerak yang muncul merupakan hasil pengembangan motif gerak dari hasil eksplorasi pencipta dan penari yakni dengan pengembangan volume gerak, level, dan tempo. Motif gerak yang didapat contohnya adalah gerak tremor yang dikembangkan dengan tempo yang berbeda selain gerak tremor ada juga gerak stacatto yang dikembangkan dengan volume stacatto gerak yang berbeda juga pada setiap adegan, tidak hanya pada setiap adegan tetapi antara penari satu dengan yang lain juga menggunakan volume, level dan tempo yang berbeda-beda.

Upaya yang dilakukan pencipta dalam menciptakan karya tari dipengaruhi oleh rangsang tari. Rangsang tari terdiri dari rangsang visual, rangsang kinestetik, dan rangsang dengar. Rangsang tari merupakan suatu rangsang yang dapat digunakan sebagai suatu rangsang yang membangkitkan pikiran dan semangat, dan dapat mendorong kegiatan penciptaan, khususnya pencipta tari (Suharto 1985: 20).

1) Rangsang Visual

Rangsang visual merupakan rangsang yang dapat muncul dari kegiatan melihat gambar, patung dan pola tari yang telah ada (Ben

Suharto 1985: 22). Rangsang visual dapat memunculkan ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah gerakan berdasarkan apa yang dilihatnya dan mengaktualisasikannya dalam sebuah gerakan. Rangsang visual ini terjadi pada saat pencipta dan penari melihat video orang tremor dan orang yang depresi sehingga pencipta dan penari paham akan karakter dan bentuk gerak.

Rangsang visual tersebut memunculkan motif gerak tremor dan stacatto atau gerak patah-patah. Gerak-gerak tersebut diolah dalam proses studio supaya lebih bervariasi. Gerak yang telah didapat dari rangsang visual tersebut kemudian disesuaikan lagi dengan musik yang sudah dibuat oleh komposer.

2) Rangsang Kinestetik

Ben Suharto menyampaikan bahwa sebuah karya tari dapat tercipta berdasarkan gerak atau rasa frasa gerak tertentu yang terjadi rangsang kinestetik sehingga tari tercipta memiliki gaya, suasana dan bentuk yang merupakan ciri dari tari itu sendiri (1985: 22). Proses studio yang sudah dilakukan terjadi dengan metode menirukan atau mengikuti gerak yakni penari mengikuti gerak yang dilakukan oleh pencipta selain itu dari unsur tidak kesengajaan karena waktu ruang latihan yang terbatas karena harus bergantian dengan penyaji lain, dan keadaan masih hujan mau tidak mau penari harus datang latihan dengan keadaan basah dan tanpa sengaja pada saat latihan sebagian penari dengan seponatan tangannya bergetar atau tremor, gerak yang dibuat untuk gerak utama karya Dekadensi dari situlah rangsang kinestetik muncul, kemudian gerak yang sudah didapat dikembangkan oleh pencipta yang disesuaikan dengan kemampuan ketubuhan penari.

3) Rangsang Dengar

Proses karya tari Dekadensi ini juga melibatkan komposer didalam prosesnya, pencipta memberikan pandangan suasana yang ingin disampaikan selain itu komposer juga melihat gerak terlebih dahulu supaya komposer mempunyai pandangan untuk membuat musik, kemudian komposer membuat beberapa musik yang sesuai dengan suasana yang diharapkan pencipta, setelah itu pencipta dan komposer menyepakati mana musik yang akan dipakai.

Materi gerak yang sudah didapat dalam proses sebelumnya, dikembangkan dengan cara mengikuti tempo musik yang dibuat oleh komposer. Musik pertama direspon oleh penari dengan cara melakukan gerak yang sudah disepakati. Metode yang dilakukan pencipta kurang berhasil karena antara tempo musik dan gerak kurang selaras, sehingga pencipta menyesuaikan bentuk atau motif gerak berdasarkan tempo musik yang sudah dibuat, kemudian gerak yang dirasa sudah serasi dengan musik tersebut disepakati sebagai gerak yang baru. Komposer juga memberikan saran kepada pencipta dan penari terkait motif gerak dalam tempo musik cepat, sedang dan pelan serta variasi yang dapat dilakukan dalam pengembangan bentuk atau motif gerak mengacu pada musik yang sudah dibuat.

c. Komposisi

Perwujudan konsep garap yang dilakukan pencipta setelah melalui proses eksplorasi, improvisasi, dan selanjutnya komposisi. Materi gerak yang sudah dipilih kemudian disusun, melalui proses penyusunan dengan memadukan gerak yang semula terpotong-potong kemudian

dirangkai menjadi satu rangkaian gerak utuh. Pemilihan gerak dalam tahap ini disesuaikan dengan konsep garap dan bentuk karya tari ini. Berbagai rangkaian materi gerak kemudian disusun secara urut untuk mendapatkan alur yang jelas.

Komposisi merupakan seluruh rangkaian proses yang dilakukan dalam mencipta sebuah karya tari Dekadensi ini, dari proses komposisi tersebut muncul bentuk baru yaitu karya tari yang memiliki sifat ekspresif dan unik dari penciptanya. Ide dan kreativitas adalah dua hal yang saling mendukung satu sama lain untuk menentukan identitas dan ciri khas dalam penggarapan sebuah karya (Murgiyanto, 1986: 46) yaitu tari akan tercipta karena adanya suatu ide di dalam proses penciptaan. Ide karya tari Dekadensi adalah depresi, isi karya tari Dekadensi adalah keterpurukan, kebangkitan, semangat dan kepasrahan. Gagasan tari adalah bagian tari yang terlihat dan merupakan hasil pengaturan dari unsur-unsur psikologi dan pengalaman emosionalnya.

Karya Tari Dekadensi adalah karya Tari yang tidak bercerita tetapi mempunyai alur garap, seperti adegan pertama menggambarkan seseorang yang sedang dihantui oleh masalahnya sendiri, dan pada adegan dua menggambarkan konflik orang depresi, penggambaran apa saja yang dilakukan orang yang terkena gejala depresi, dan pada adegan terakhir adalah klimaks di mana puncak orang depresi yang ingin sembuh atau bangkit dari keterpurukannya dan ada motivasi yang mendorongnya untuk terus semangat.

Transisi dalam karya tari Dekadensi adalah gerak penghubung untuk menyambung antara gerak satu kegerak selanjutnya selain itu juga untuk perpindahan pola lantai, gerak pada karya tari Dekadensi sering

menggunakan transisi berputar, lompat dan mengayunkan badan dengan posisi badan membungkuk dan lutut kaki sedikit di tekuk. Kemudian transisi yang sudah ada divariasi dengan gerak yang sudah ada contohnya seperti gerak berputar divariasi dengan gerak tangan seperti jari mengepal kemudian kedua tangan ditekuk dan ditempelkan kedepan dada lalu tangan kanan bergerak kebelakang kepala kemudian kedua tangan disatukan di punggung dengan volume sedang, transisi lompat di variasi dengan gerak langkah kaki.

Proses memilih dan mengolah elemen-elemen yang didapat dari eksplorasi, improvisasi dan evaluasi merupakan proses dari sebuah komposisi. Pencipta dalam mencipta dan menyusun motif-motif gerak yang telah didapat, sangat memperhatikan urutan atau alur sehingga dalam penyajiannya tidak menimbulkan kejenuhan bagi penonton. Alur garap yang dinamis dihadirkan oleh gerak yang lembut dengan tempo pelan, kekuatan gerak dengan tempo cepat kemudian didukung dengan ritme musik dinamis diharapkan mampu memberikan warna dan pengembangan interpretasi yang baru bagi penonton, adapun alur yang disusun sebagai berikut.

1. Introduksi :

Satu orang penari on stage, menggunakan motif gerak level atas dengan tempo lambat kemudian cepat, lalu satu penari muncul dari belakang tengah panggung menuju ketengah panggung dengan berlari, kemudian bergerak mengelilingi satu penari yang berada di tengah panggung tadi, kemudian kedua penari diam sejenak saling bertatapan.

a. Dinamika

Peranan dinamika dalam tari adalah sebagai bahan penambah daya tarik dan penyedap. Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika yang tajam plus kecepatan tinggi memberi kesan merangsang, sedangkan dinamika yang lembut dengan kecepatan sedang atau perlahan memberi kesan ketegangan. Seorang penata tari yang baik takkan membiarkan komposisi tarinya berada terlalu lama pada salah satu dinamika tersebut di atas, ia tau gerak tajam yang terlalu banyak akan mengakibatkan ketegangan syaraf yang terus menerus. (Sal Murgiyanto, 1983:114-118)

Untuk menghidupkan bagian introduksi ada dinamika Di bagian *intro*karya tari dekadensi ada dua penari atau duet, mereka masih menggunakan gerak tremor dan gerak staccato dan masih menggunakan dinamika yang sama

b. Ritme

Dari segala macam bahan ramuan tari,ritme adalah unsur yang paling kuat dan meyakinkan di samping kehebatan teknik gerak. Ritme adalah alat pengatur yang penting. (Sal Murgiyanto, 1983: 122).

Pada bagian *intro* pertunjukan karya tari Dekadensi koreografer memilih ritme-pernafasan karena di awal pertunjukan antara musik dan gerak penari tidak sama atau memecah tempo, musik awal hanya menggunakan musik ilustrasi sehingga penari memilih ritme-pernafasan terlihat padasaat penari tunggal dan duet. Ide pokok dari ritme-pernafasan adalah tarikan nafas, menahan dan menghembuskan nafas dapat dipindahkan dan dilakukan oleh bagian-bagian tubuh yang lain. Seperti yang dikatakan Sal Murgiyanto dalam bukunya yang berjudul Seni Menata Tari.

c. Motivasi

Dalam karya tari Dekadensi karya ini lebih menekankan pada suasana-suasana yang di munculkan peradegan, untuk memunculkan suasana yang dikehendaki gerak yang dilakukan harus mempunyai motivasi. Motivasi adalah bagian inti dari sebuah komposisi tari, sedangkan gestur merupakan dahan atau cabangnya, gestur adalah pola-pola gerak yang telah dibuat dan dilakukan sejak lama oleh manusia, untuk mengekspresikan perasaan mereka, sejenis bahasa komunikasi atau bahasa fungsional yang telah dilakukan sejak awal hadirnya manusia di dunia. (Sal Murgiyanto,1983: 133-136).

Intro karya Dekadensi gerak yang dilakukan mempunyai motivasi yaitu orang yang sedang mengingat masalahnya yang begitu banyak permasalahan yang ia hadapi hingga semua permasalahan tak bisa terselesaikan, disusul satu penari masuk dan mengelilingi satu penari yang ada di tengah itu motivasinya adalah sebuah masalah yang datang dan mengelilingi atau menghantui pikirannya, di adegan duet ini motivasi geraknya adalah seseorang dan masalah yang selalu bertolak, maksudnya bila orang itu ingin menyelesaikan masalahnya selalu saja gagal dan bila tak cepat di selesaikan masalah yang datang akan semakin bertambah dan semakin mengganggu pikirannya atau orang yang dikendalikan oleh masalah yang sedang ia hadapi.

d. Gestur

Sebagai bagian dari motivasi, gestur adalah pola-pola yang telah dibuat dan dilakukan sejak lama oleh manusia, untuk mengekspresikan perasaan mereka, sejenis bahasa komunikasi atau bahasa fungsional yang

telah dilakukan sejak awal hadirnya manusia di dunia, dan sangat berguna oleh karena sangat mudah dikenali. Ada empat jenis gestur:

Gestur-sosial beberapa contoh gestur sosial yaitu menghormat dengan membungkuk tubuh, berjabat tangan, melambaikan tangan selamat-tinggal, berpelukan dari yang formal sampai yang intim. Didalam tari penghormatan ini cukup jika dilakukan dengan melakukan ciri terpentingnya, yaitu membungkukkan tubuh ke depan dan menundukkan kepala. Ini sudah cukup dapat membangkitkan asosiasi penonton akan makna sebuah penghormatan. Gerakan ini mirip dengan ungkapan kata yang mudah dikenali orang banyak sehingga tak dibutuhkan lagi mencari penggantinya. Sesungguhnya orang tak dapat seenaknya mengganti gestur semacam ini dengan gerakan yang lain.

Gestur-fungsional ada beribu-ribu gerak yang telah berkembang untuk untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis. Gerak-gerak yang sedemikian dapat dilepaskan dari suasana sekitarnya yang asli untuk diangkat menjadi unsur tari. jika kita lihat kembali salahsatu latihan-latihan disain yang telah lalu, salah satu unsur pokok soalnya adalah "bekerja", yang merupakan salahsatu gestur fungsional. Untuk mengungkapkan esensi "kerja" sebuah gerak tari harus membuat ciri khas yang dikandung oleh laku sesungguhnya. Jarang ditemui adanya gestur fungsional yang menuntut ekstensi seluruh tubuh yang maksimal, juga bagian- bagiannya. Dalam banyak hal , usaha fungsional ini harus dilakukan dengan lutut dan sikut tertekuk, lengan dan tangan tidak sampai lurus dann biasanya tenaga lebih dipusatkan ke posisi kaki yang kokoh untuk mengimbangi keseimbangan tubuh.

Contoh gestur fungsional : menyisir rambut, menina bobokkan bayi, menggergaji kayu, tidur, menjahit, berpakaian, berjalan,lari(dengan tujuan tertentu: mengejar bis misalnya), mengetik, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut gerakan-gerakan tersebut mungkin mungkin dan bahkan telah terbukti setelah diguyur dengan stilisasi sangat berguna sebagai bahan ramuan komposisi, bahkan sering merupakan gerak yang sangat menguntungkan yang sebelumnya boleh jadi tak pernah terpikirkan.

Gestur-ritual di masa sekarang masih banyak sekali terdapat upacara-upacara primitif di berbagai tempat. Sampai sekarang kita masih dapat melihat berbagai macam sikap yang ada sangkut pautnya dengan berbagai macam upacara agama, bahkan masih ada upacara-upacara semi sosial seperti tatacara didalam sebuah sidang pengadilan, penobatan raja-raja, pelantikan para pejabat tinggi, pencalonan tokoh politik dan lain sebagainya.

Orang dapat saja mereka-reka disain “memuja” yang benar-benar orisinil, tetapi kenapa bersusah payah jika kita dapat “memungut” gerak yang mudah dikenali oleh banyak orang. Demikian pula halnya dengan posisi membungkuk dalam menghormat dan berlutut didalam gereja mempunyai sumber yang sama dengan penghormatan sosial tersebut: kepala tertunduk, badan condong kedepan. Hanya besar-kecil miringnya tubuh saja yang berbeda. Perkembangan semacam ini patut diamati dengan teliti oleh para penari untuk disimpan didalam arsip perbendaharaan geraknya.

Gestur-emosional tak ada gestur lain yang lebih luas jangkauannya dan lebih berguna bagi seorang penari dari pada gestur emosional. Sekalipun demikian pola-pola gerak yang telah mantap yang

menggambarkan suasana-suasana emosional tertentu yakni pola-pola gerakan-gerakan yang dapat di mengerti dengan mudah maksudnya ternyata jumlahnya tak sebanyak yang dipikirkan orang. Beragam macam jenis perasaan yang tak terhingga jumlahnya mempunyai kemungkinan pengungkapan lewat berbagai cara sehingga tak dapat ditemukan adanya pola ungkap baku bagi perasaan-perasaan tertentu. Ada juga beberapa suasana emosional yang terpola, misalnya suasana kesedihan tubuh seseorang akan sedikit melengkung ke dalam, kedua tangan menyilang di dada dan jika disertai tangis kedua tangan akan menutup wajah atau kedua mata. Pola-pola emosional yang lain dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan anak-anak dari pada orang dewasa, yang biasanya telah berusaha menutup-nutupi tingkah lakunya dengan dosis etiket yang berlebihan.

Tak bisa diingkari bahwa setiap emosi manusia mempunyai ungkapan gerak tertentu. Adalah tugas penari dan penata tari untuk menemukan gerak ungkap ini sesuai dengan yang dibutuhkannya pada suatu saat. Jika berhasil menemukan gerak ungkap yang benar, maka karyanya akan cukup dapat meyakinkan. (Sal Murgiyanto, 1983:136).

Didalam karya Dekadensi ini menggunakan gestur emosional karena di dalam peradegan menggambarkan suatu luapan emosi dengan tingkat yang berbeda, tak bisa diingkari bahwa setiap emosi manusia mempunyai ungkapan gerak tertentu, contoh gerak ungkap meluapkan emosi pada karya ini pada bagian ke dua, dua penari di pojok depan dengan gerak pelan, kedua tangan mengepal dan ekspresi yang di perlihatkan seperti emosi yang tertahan, dan tiga penari di pojok belakang dengan gerak ingin memberontak tapi tertahan sama dengan dua penari di pojok depan

tangan mengepal atau menggenggam erat, motivasi yang di munculkan yaitu rasa emosi yang luar biasa tetapi tidak bisa berbuat apa-apa.

Pergantian dari adegan dua ke tiga penari tunggal terlihat jelas bahwa ia meluapkan emosinya hanya sendirian, dan lama kelamaan emosinya hanya membuat ia tersiksa dengan dirinya sendiri. Sama seperti yang dikatakan Desmon Morris dalam bukunya yang berjudul "*Man Watching A Field Guide to Human Behavior*" *Discovered Action*, yaitu gerak manusia yang terjadi karena penemuan ketika menghadapi lingkungan. Misalnya: ketika lingkungannya dingin, maka secara spontan, otomatis tubuh manusia terjadi gerak getar, dalam menahan rasa dingin.

e. Musik

Musik yang dipilih untuk bagian *intro* adalah musik ilustrasi, karena bagian *intro* ingin membangun suasana supaya penonton dapat ikut larut dalam suasana *intro* yang di bangun. Di bagian *intro* musik ilustrasi bukan untuk pengiring karena di musik ilustrasi hanya untuk mengangkat memunculkan suasana yang ingin disampaikan pada bagian *intro* hingga bagian satu.

Musik ilustrasi bagian intro

Musik 1

The musical score for 'Musik 1' is presented in four systems, each containing four staves: Drone 1 low, Drone 2 high, kick, and Vocal. The score is written in a 4/4 time signature and features a variety of musical notations including whole notes, half notes, quarter notes, and eighth notes, as well as rests and dynamic markings.

System 1: Measures 1-8. Drone 1 low and Drone 2 high play sustained notes with phrasing slurs. The kick drum is silent. The vocal part is silent.

System 2: Measures 9-13. Drone 1 low and Drone 2 high continue with sustained notes. The kick drum enters with a pattern of eighth notes. The vocal part remains silent.

System 3: Measures 14-17. Drone 1 low and Drone 2 high continue with sustained notes. The kick drum continues with eighth notes. The vocal part begins with a series of quarter notes.

System 4: Measures 18-21. Drone 1 low and Drone 2 high continue with sustained notes. The kick drum continues with eighth notes. The vocal part continues with quarter notes.

2. Adegan 1 :

Dua penari tadi kemudian berlari berlawanan arah dengan cepat, kemudian kedua penari berhenti di tengah dan bergerak dengan tempo pelan dan kemudian menggunakan motif gerak tremor secara cepat, kemudian berlari mengejar satu penari ke pojok kanan penonton bergerak dengan rampak dengan tempo sedang dan kemudian satu penari mebungkuk dan satunya posisi ngayang di punggung satu penari di lakukan dengan tempo pelan, kemudian lari kebelakang lalu bergerak dengan tempo sedang menuju ke tengah panggung, lalu bergerak dengan level bawah dengan tempo cepat.

a. Dinamika

Untuk menghidupkan adegan pertama menggunakan dinamika yang bervariasi seperti pada saat semua penari di tengah dan semua penari menggunakan dinamika yang berbeda-beda tetapi motif gerak yang di gunakan sama yaitu gerak staccato dengan volume ruang yang kecil atau sentilan-sentilan kecil yang dilakukan pada bagian sendi-sendi seperti bahu, pergelangan tangan, leher dan lain-lain, setelah itu diberikan sedikit kejutan dengan memperbesar volume gerak yang besar dan menggunakan dinamika yang tajam dan tegang karena banyak gerak-gerak yang patah-patah dan menggunakan lintasan memutar dengan gerak yang tajam membuat dinamika yang beragam terlihat jelas.

b. Ritme

Adegan satu menggunakan ritme-emosional tidak pernah monoton ,karena manusia tak akan pernah dapat bertahan dalam sebuah suasana yang pasti tak berubah-ubah intensitas dan ritmenya. Ritme-emosional dapat merangsang timbulnya ritme pernafasan dan ritme motorik atau

sekuen-sekuen gerakan, semua ritme bisa di kombinasikan dan bila digunakan dengan tepat ciri khas kebenarannya akan nampak, seperti di bagian dua atau adegan dua ini padasaat penari di tenggah dan padasaat pergantian musik ritme yang di gunakan sudah mulai berfariasi hitungan dan ketukan sudah berbeda sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

c. Motivasi

Adegan pertama motivasi geraknya adalah sudah tidak ada harapan untuk bangkit melawan masalah yang ia hadapi hingga mengalami gejala depresi, banyak gejala depresi ada yang menjadi pendiam, ingin menyakiti dirinya sendiri, dihantui rasa bersalah karena tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, motivasi gerak ini yang membuat suasana naik dan membuat penonton ikut tegang dan terbawa suasana, gerakan yang di gunakan di adegan dua ini tidak pernah berhenti dan berpindah-pindah pola lantai.

d. Musik

Tempo yang di gunakan diadegan pertama masih sama dengan musik dibagian intro, menggunakan musik ilustrasi.

Musik ilustras iadegan 1

Musik 2

The musical score for "Musik 2" is divided into four systems, each containing staves for Drone 1 low, Drone 2 high, bass, snare, and vocal parts. The score is marked with measure numbers 6, 11, and 16.

System 1 (Measures 1-5): Drone 1 low is a sustained low drone. Drone 2 high is a high drone. The bass line consists of eighth notes. The snare line is mostly silent. The vocal line is silent.

System 2 (Measures 6-10): Drone 1 low is a sustained low drone. Drone 2 high is a high drone. The bass line consists of eighth notes. The snare line is mostly silent. The vocal line is silent.

System 3 (Measures 11-15): Drone 1 low is a sustained low drone. Drone 2 high is a high drone. The bass line consists of eighth notes. The snare line is mostly silent. The vocal line is silent.

System 4 (Measures 16-20): Drone 1 low is a sustained low drone. Drone 2 high is a high drone. The bass line consists of eighth notes. The snare line is mostly silent. The vocal line is silent.

3. Adegan 2 :

Semua penari masuk dengan berjalan dengan tegap seperti berjalan keseharian lalu berjalan membungkuk dan tangan disatukan dan di tempelkan ke dada, bergerak hingga semua penari berkumpul di tengah dengan level yang berdeda-beda, kemudian bergerak dengan gerak-gerak yang kecil, kemudian dikejutkan dengan gerak dengan ruang gerak yang besar dan rampak, berpindah posisi dengan melompat dengan pola lantai V, kemudian berpindah pola lantai tiga penari di pojok belakang kiri panggung dan kedua penari berada di depan pojok kanan penonton bergerak secara bergantian, kemudian ketiga penari menyusul ke pojok kanan depan dengan berlari dan berputar.

di pojok semua penari bergerak dengan pola tremor dengan level yang berbeda, lalu semua penari membungkuk dengan kaki bergerak lalu di ikuti badan, berpindah pola lantai menjadi urut kacang, bergerak dengan pola berputar dan melompat secara bergantian dan pola lantai acak dan menyebar, lalu satu penari bergerak sendiri kemudian di ikuti semua penari dengan tempo sedang, kemudian bergerak level bawah kemudian semua penari mundur ke belakang dengan pola lantai jejer wayang, diam sejenak kemudian gerak gampak kedepan dengan motif gerak berputar dan melompat, kemudian bergerak bebas membentuk pola lantai *ngiris tempe* dan bergerak *rampak* dengan berlawanan arah lalu berlari.

a. Dinamika

Untuk menghidupkan adegan dua menggunakan dinamika yang lembut dan bertenaga seperti pada saat perpindahan musik dari bagian satu ke bagian dua terlihat jelas dinamika lembut dan bertenaga yang di

gunakan, di bagian dua gerak naik turun badan yang dilakukan dengan posisi membungkuk terinspirasi dari orang depresi yang sering kali menyakiti dirinya sendiri, dan pada bagian dua ini tiga penari menggunakan dinamika yang cepat dan tegas sedangkan dua penari menggunakan dinamika halus dan bertenaga supaya banyak variasi dinamika dan memberikan kesan yang berbeda.

b. Ritme

Bagian dua masih sama menggunakan ritme-emosional, seperti di bagian dua atau adegan dua ini padasaat penari di tengah dan padasaat pergantian musik ritme yang di gunakan sudah mulai bervariasi hitungan dan ketukan sudah berbeda sehingga tidak menimbulkan kebosanan.

c. Motivasi

Adegan dua motivasi gerakannya adalah sudah tidak ada harapan untuk bangkit melawan masalah yang ia hadapi hingga mengalami gejala depresi, banyak gejala depresi ada yang menjadi pendiam, ingin menyakiti dirinya sendiri, dihantui rasa bersalah karena tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, motivasi gerak ini yang membuat suasana naik dan membuat penonton ikut tegang dan terbawa suasana, gerakan yang di gunakan di adegan dua ini tidak pernah berhenti dan berpindah-pindah pola lantai.

d. Musik

Masuk ke bagian dua musik sudah menggunakan tempo pelan, penari bergerak dengan menggunakan tempo sendiri, contohnya seperti permainan langkah kaki dengan posisi badan sedikit membungkuk.

Musik ilustrasi bagian 2

Musik 3

Drone 1 low

Drone 2 High

bass

snare

kick

This musical score segment covers measures 1 through 6. It features five staves: Drone 1 low, Drone 2 High, bass, snare, and kick. Drone 1 low plays a continuous low-frequency drone. Drone 2 High plays a continuous high-frequency drone. The bass line consists of a series of eighth notes. The snare line consists of a series of eighth notes. The kick line consists of a series of eighth notes.

Drone 1 low

Drone 2 high

bass

snare

kick

This musical score segment covers measures 7 through 12. It features five staves: Drone 1 low, Drone 2 high, bass, snare, and kick. Drone 1 low plays a continuous low-frequency drone. Drone 2 high plays a continuous high-frequency drone. The bass line consists of a series of eighth notes. The snare line consists of a series of eighth notes. The kick line consists of a series of eighth notes.

Drone 1 low

Drone 2 high

bass

snare

kick

This musical score segment covers measures 13 through 16. It features five staves: Drone 1 low, Drone 2 high, bass, snare, and kick. Drone 1 low plays a continuous low-frequency drone. Drone 2 high plays a continuous high-frequency drone. The bass line consists of a series of eighth notes. The snare line consists of a series of eighth notes. The kick line consists of a series of eighth notes.

4. Adegan 3 :

Satu penari berada di pojok belakang berdiri dengan gerak seperti memukul dirinya sendiri setelah itu satu penari muncul dari pojok kiri penonton dengan posisi membungkuk dan kemudian penari bermain tempo sendiri tanpa mengikuti tempo musik, di susul tiga penari masuk dengan gerak yang sama, kemudian empat penari bergerak berpindah-pindah dengan pola kaki, lalu satu penari masuk panggung dan tiga penari masih diatas panggung bergerak dengan pola tremor yang selih berfariasi, kemudian berpindah -pindah pola lantai atau acak dengan gerak lompat.

Kemudian semua penari ke luar panggung dengan motif gerak yang sama dan bermain pola lantai berpindah-pindah dengan gerak yang sama, hingga ke pojok kanan depan dengan tempo pelan, bergerak cepat kembali dua penari geser ke pojok kiri ketiga penari mundur kemudian bertemu di tengah dengan pola *jejer wayang*, dua penari bergerak sama kedepan dan tiga penari bergerak bersama geser ke kanan dengan tempo yang semakin naik, kemudian bergerak rampak di pojok kiri penonton, kemudian bergerak bebas acak.

a. Dinamika

Untuk menghidupkan adegan tiga para penari menggunakan dinamika yang lebih bervariasi lagi seperti di awal bagian tiga menggunakan dinamika yang tegang supaya para penonton bisa ikut masuk ke suasana yang ingin dibangun di bagian tiga atau terahir ini, setelah itu pada saat penari bergerombol di pojok kanan penonton atau pada saat perpindahan musik dinamika juga ikut berubah menggunakan

dinamika pelan dan di beri tekanan tenaga, semakin ahir semakin menggunakan dinamika yang tegang dan pada ahir pertunjukan menggunakan ritme yang lembut.

b. Ritme

Perpindahan bagian dua ke bagian tiga juga terlihat ritme yang berbeda antara musik dan penari, penari mempunyai ritme atau pola yang berbeda dengan musik, musik hanya menggunakan ritme yang monoton tetapi penari mempunyai tempo sendiri atau memecah tempo, ritme yang di pakai pada bagian tiga yaitu ritme-motorik di buku Seni Menata Tari (Sal Murgianto 1983:127) tertulis bahwa ritme-motorik sangat mungkin bila saja dikehendaki menjadi monoton, mutlak bagaikan pukulan metronom. Memang terlihat jelas di bagian tiga atau terakhir semua gerak mengikuti ketukan musik sehingga terlihat monoton, tetapi ada juga gerak yang tidak mengikuti musik atau penari membuat tempo sendiri jadi gerakan di buat lebih bervariasi supaya tidak terlalu terlihat monoton.

c. Motivasi

Bagian terakhir atau ke tiga motivasi gerak nya adalah orang yang sudah benar-benar lepas kontrol dan pikirannya hanya menyalahkan diri sendiri, kacau dan kebingungan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, terlihat di bagian tiga ini banyak gerakan berputar, menaik turunkan badan dengan kencang, gerak tremor yang berlebihan, dan yang pasti berpindah-pindah posisi hingga yang terakhir gerak yang tidak beraturan dan memainkan volume gerak.

d. Musik

Bagian tiga musik yang di gunakan semakin ramai dan tempo semakin naik di banding tempo-tempo sebelumnya dan gerak penari semakin tidak beraturan, ada yang mengikuti tempo dan ada juga yang keluar dari tempo, semua penari bergantian dalam gerak masuk ketempo atau keluar dari tempo supaya mereka bisa mengatur nafas mereka sendiri.

Musik ilustrasi bagian 3

Musik 4

The musical score for Musik 4 consists of five systems of staves. Each system includes four staves: Drone 2 High, snare, kick, and Voice. The score is marked with measure numbers 1, 15, 16, 22, and 23. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings. A large, faint watermark of a Garuda bird is visible in the background of the score.

5. Ending :

Ending adalah puncak dari karya tari Dekadensi, Empat penari masuk dan satu penari masih di atas panggung dengan gerak pelan dan perlahan-lahan mundur ke belakang dan satu penari tadi di peluk oleh sang ibu.

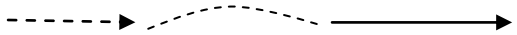
a. Motivasi

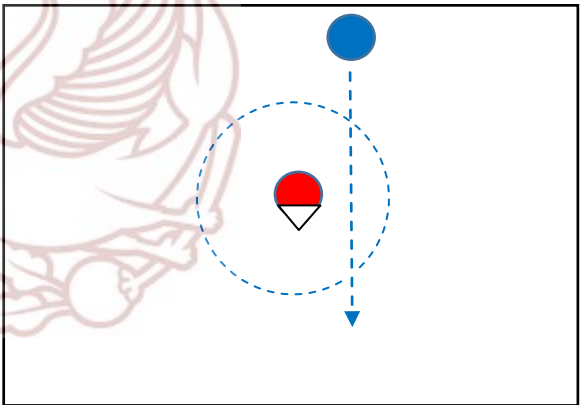
Terakhir satu penari masih di atas panggung dan di situ juga ada seorang ibu yang datang dan langsung memeluk satu penari, motivasinya adalah yang pencipta tau dan pencipta alami sendiri juga bahwa orang yang terkena gejala depresi butuh orang lain atau orang yang sangat ia percaya untuk selalu menyemangati dan tidak menghakimi ia, karena orang depresi butuh dukungan atau dorongan semangat dari orang lain.

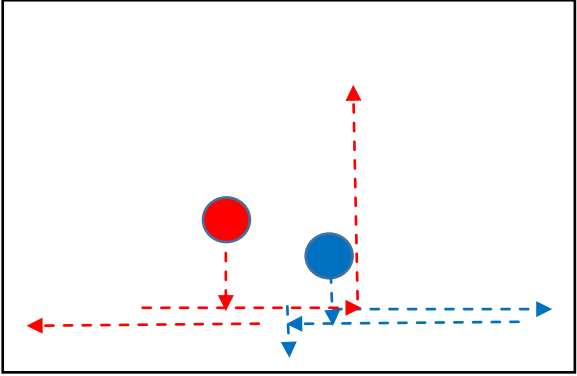
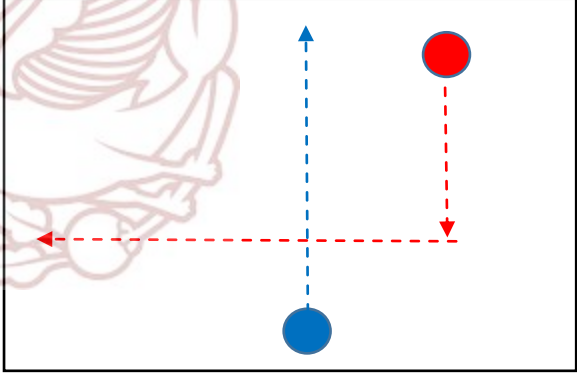
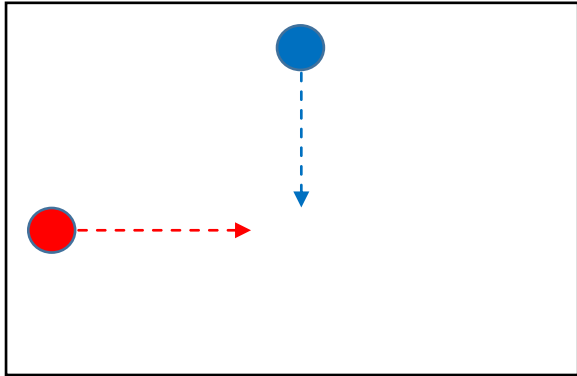
Untuk memperjelas adegan ditambahkan gambar pola lantai atau desain lantai.

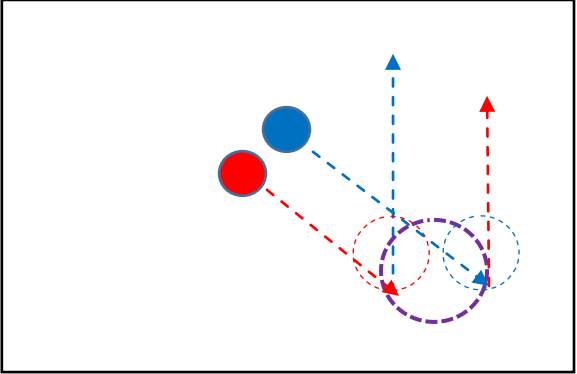
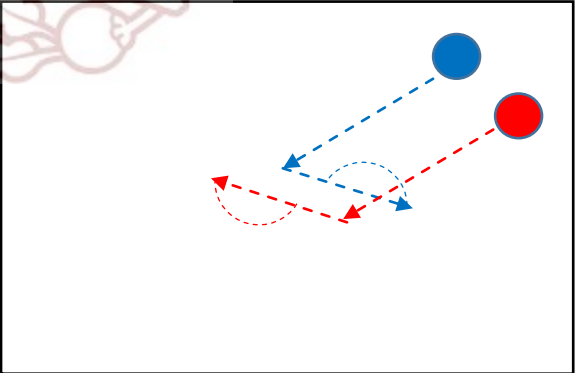
d. Desain lantai

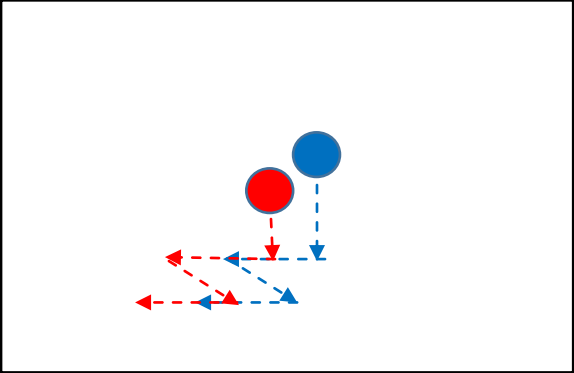
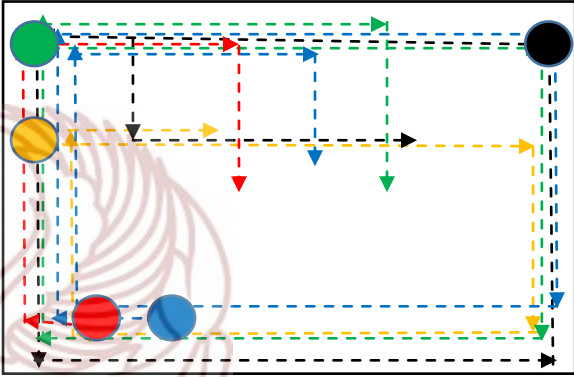
Desain lantai atau pola lantai merupakan garis imajiner yang dihadirkan melalui gerak tari yang dilakukan penari sehingga memberikan efek atau kesan tertentu. Desain lantai yang dilalui penari tersebut dihadirkan melalui formasi kelompok, duet, trio dan tunggal. Karya tari Dekadensi, menghadirkan garis horisontal, vertikal, diagonal, merapat dan acak. Penggarapan desain lantai lebih banyak menggunakan garis lurus dan tajam untuk mendapat kesan gerak yang kuat yang dihadirkan. Desain lantai yang sengaja dibuat untuk memperkaya bentuk sajian koreografi menjadi lebih menarik. Adapun pola lantai pada karya tari Dekadensi sebagai berikut.

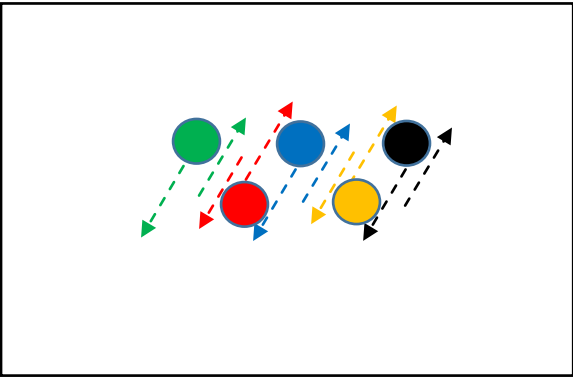
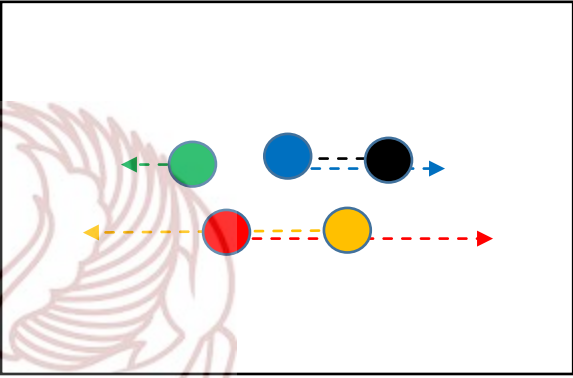
- Ristyawati Pamungkas : ●
- Arnelia Dwifauzi Novitasari : ●
- Efpri Ayu Wardhani : ●
- Siti Wulandari : ●
- Palupi Aji Setyaningsih : ●
- Berpindah tempat 
- Panggung ini dilihat dari arah penonton

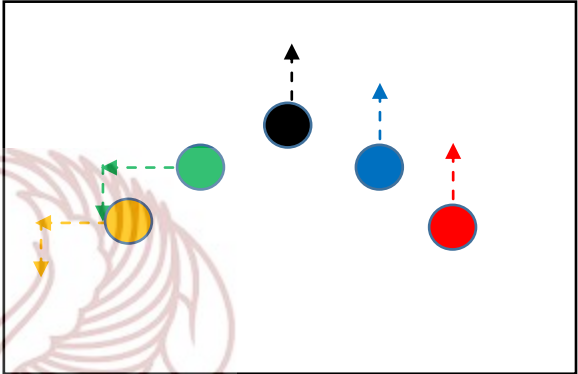
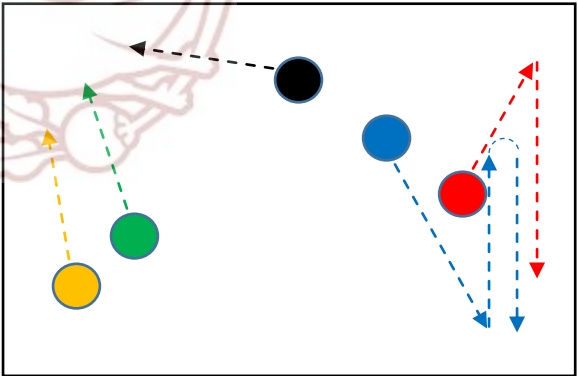
NO	Uraian gerak	Pola lantai
1	<p>INTRODUKSI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Satu penari bergerak tremor secara pelan dan semakin cepat, kemudian diam dengan level rendah, kemudian berdiri pelan. • Kemudian di susul satu penari dari belakang tengah panggung dengan berlari, kemudian mengelilingi satu penari yang berada di tengah panggung hingga kembali di posisi depan kembali. 	

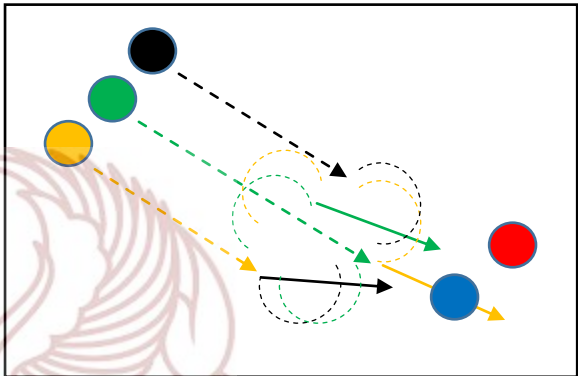
	<ul style="list-style-type: none"> Kedua penari berlari bertolak arah dengan rolbawah setiap bersimpangan 	
	<ul style="list-style-type: none"> lari bertolak arah 	
	<ul style="list-style-type: none"> lari hingga bertemu di pola tengah pose dan bergerak slowmotion kemudian melakukan gerak tremor dengan arah yang berbeda dan bentuk yang berbeda. 	

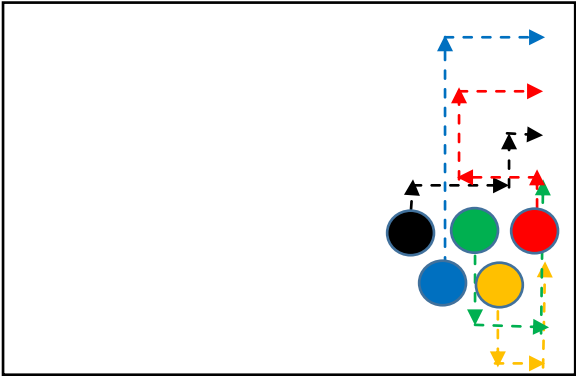
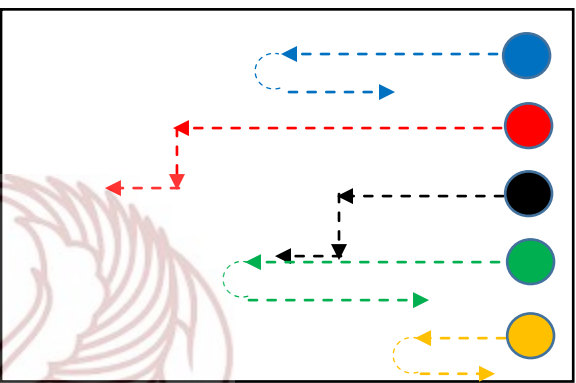
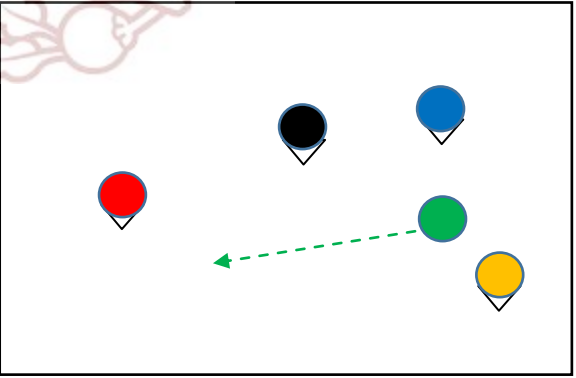
	<ul style="list-style-type: none"> • berlari ke pojok depan • kemudian melakukan gerak yang sama kemudian berputar • loncat berlawanan arah secara bergantian, kemudian berhadapan • lalu tangan kanan di angkat ke atas secara perlahan • satu penari berlari menyamping dan yang satu berlari mundur hingga pojok belakang. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • menuju kepola tengah menggunakan gerakan tangan • lalu bertukar posisi kemudian berputar hingga kedua penari menghadap ke depan • satu penari gerak ngayang dan yang satu memegangi kepalanya. 	

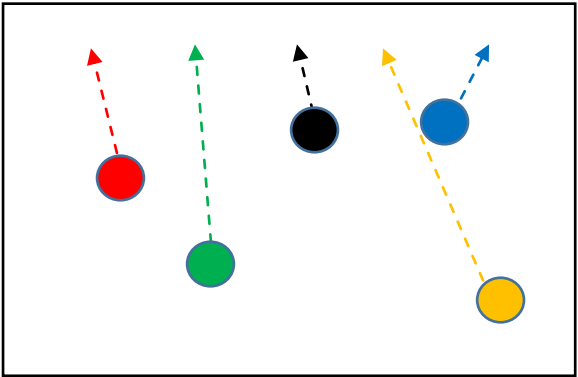
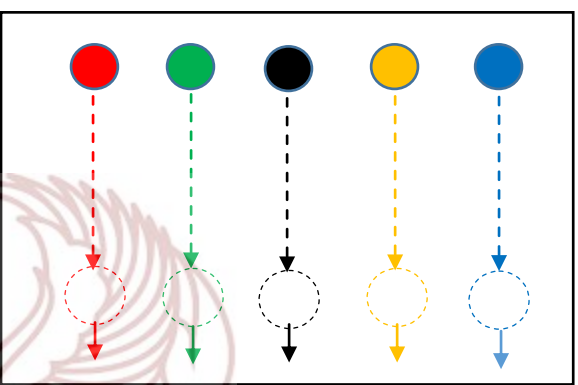
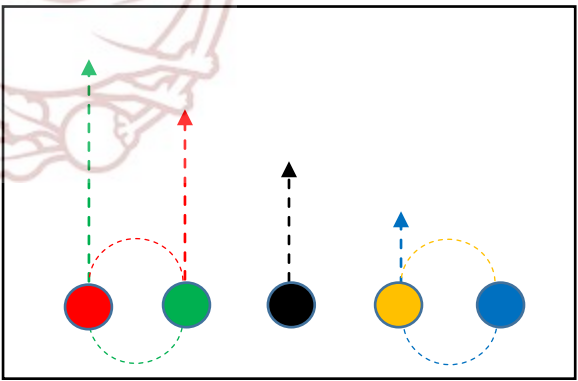
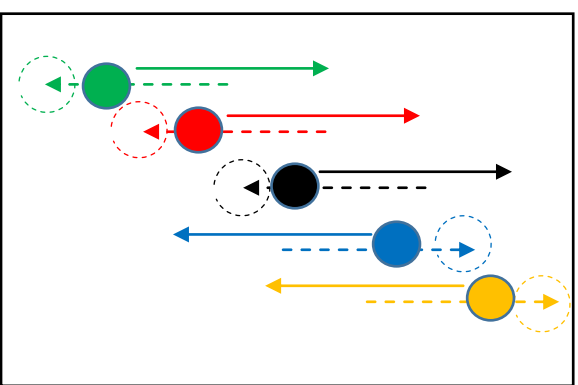
	<ul style="list-style-type: none"> • kemudian menggunakan gerak melantai secara bersamaan • lalu posisi terakhir satu penari berdiri dan yang satu membungkukkan badan dengan posisi kaki tegak. 	
	<p>ADEGAN 1</p> <ul style="list-style-type: none"> • semua penari keluar diatas panggung • bergerak secara bergantian dengan dua pola gerak • pola satu berjalan real • pola dua berjalan pelan dengan posisi membungkukkan badan, posisi tangan di tekuk didepan dada. • Hingga semua penari bertemu di tengah • Kemudian pose dengan level yang berbeda • Setelah itu menggunakan gerak tremor dengan volume gerak yang kecil secara bergantian. 	

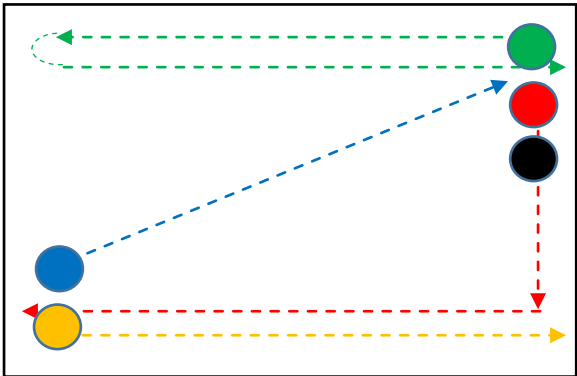
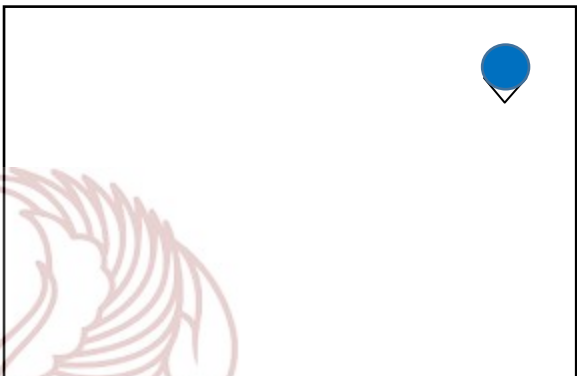
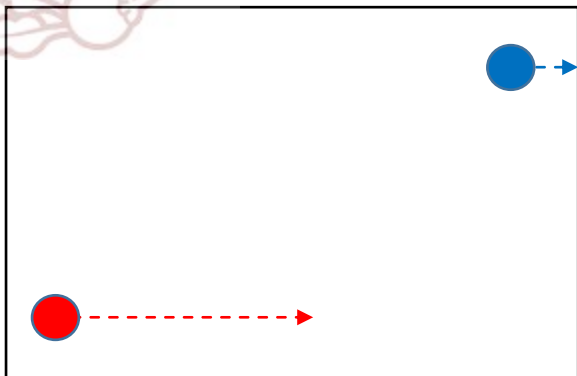
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian berpindah tempat • Bergerak tremor dengan volume gerak yang besar • Kembali lagi ke posisi awal kemudian melakukan gerak seperti orang yang melempar sesuatu. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian berpindah posisi dengan transisi melompat hingga membentuk pola segitiga • Menggunakan gerak tangan yang di putar bersamaan dengan volume gerak besar kemudian lompat hingga posisi membungkuk • Kemudian badan badan di ayun naik turun dan gerak tangan membentuk garis-garis • Dan setelah itu gerak kaki seperti menendang dengan berbagai arah hadap • Lalu berputar kemudian pose dengan posisi kaki kiri didepan 	

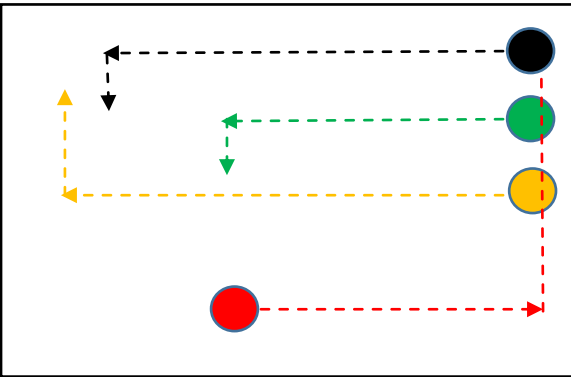
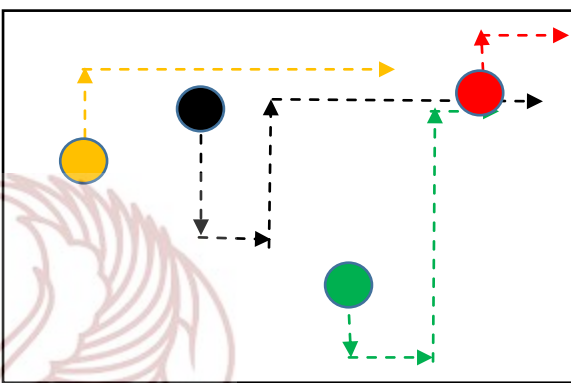
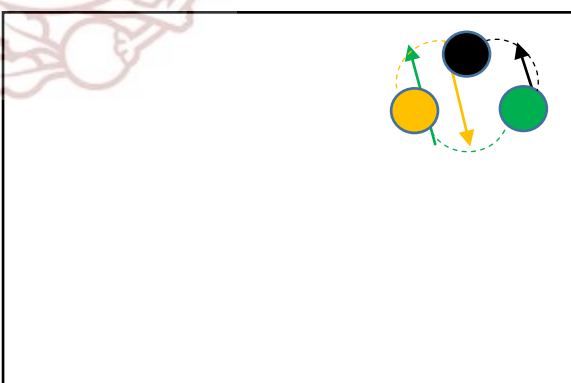
	<p>ditekuk kaki kanan di belakang dan tangan menilang kedepan dan mengepal.</p>	
	<p>ADEGAN 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Posisi masih sama badan di putar perlahan kemudian cepat 2x. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Berpindah posisi dengan berlari mundur • Ke tiga penari yang ada di belakang pojok diam sejenak dan dua penari bergerak dengan posisi badan membungkuk di ayun keatas dan ke bawah sambil berpindah tempat • Kemudian dua penari yang tadinya bergerak menjadi diam di tempat tetapi badan dan tangan masih bergerak 	

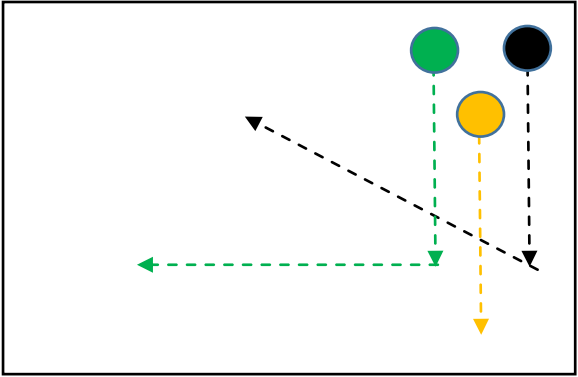
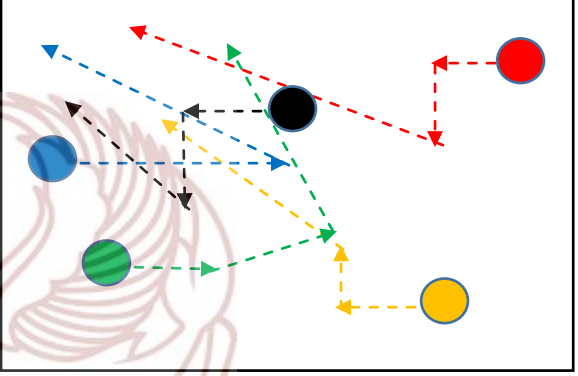
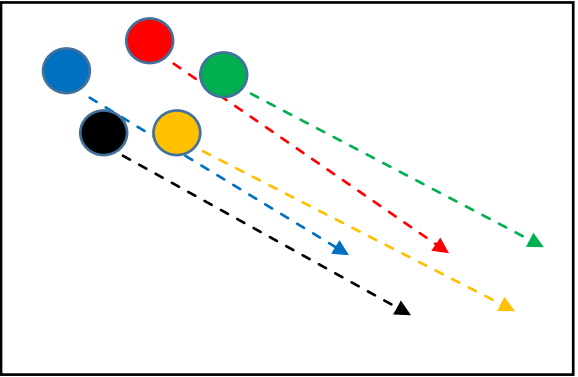
	<p>pelan.</p>	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian tiga penari yang ada dipojok belakang bergerak menggunakan gerak kaki kemudian menggunakan gerak tremor • Lalu berpindah menuju dua penari yang ada di pojok depan panggung • Lalu berputar bersama dan musik mulai berubah • Level penari juga ikut berubah • Menggunakan gerak seperti orang yang menahan berat dengan posisi jari tangan di satukan seperti berdoa. 	

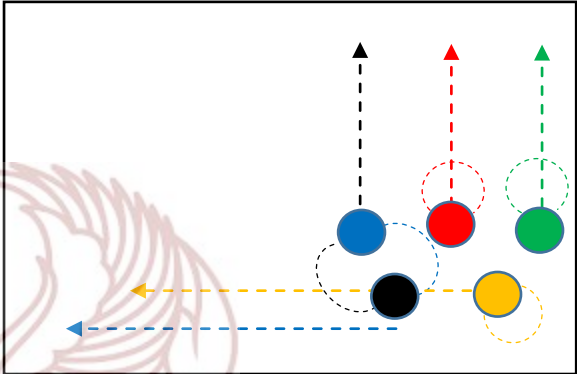
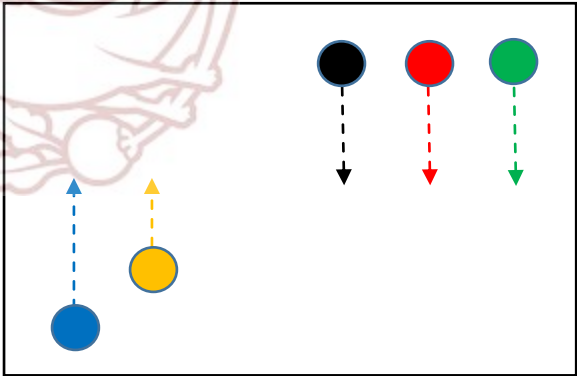
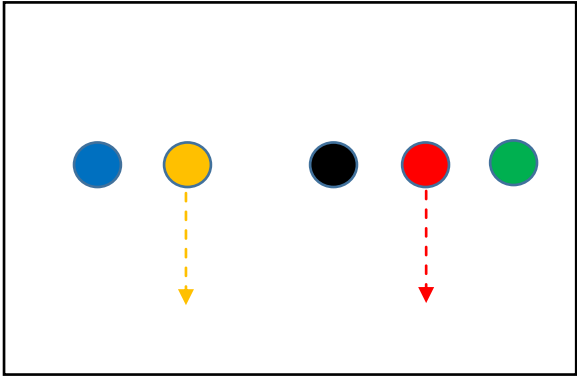
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian berpindah pola • Dengan gerak membungkuk badan di ayun kebawah dan ke atas secara cepat. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian bergeser dengan hitungan yang berbeda • Dengan gerak tangan dan berputar • Kemudian gerak kaki seperti menendang • Dan kemudian semua penari berhenti. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian satu penari bergerak sama seperti tadi hingga berpindah pola • Kemudian bergerak bersama • Dan bergerak canon. • Gerak melantai bersama kemudian bergiri menghadap kedepan. 	

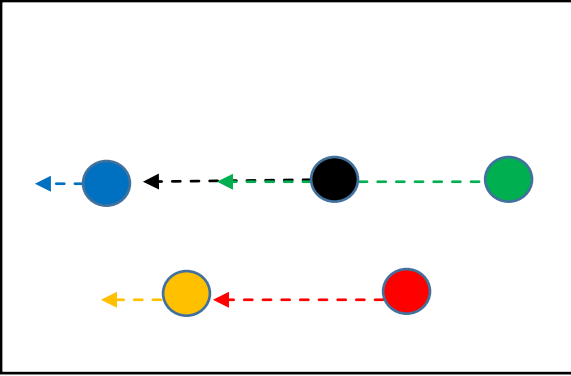
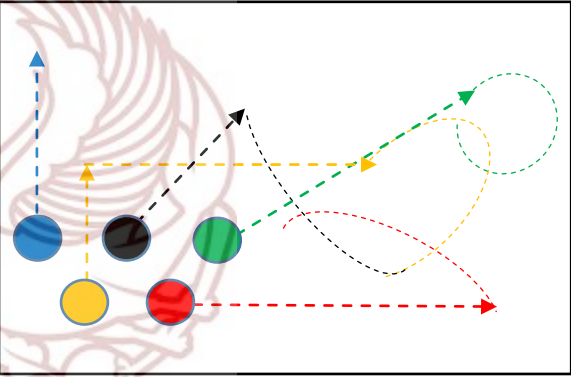
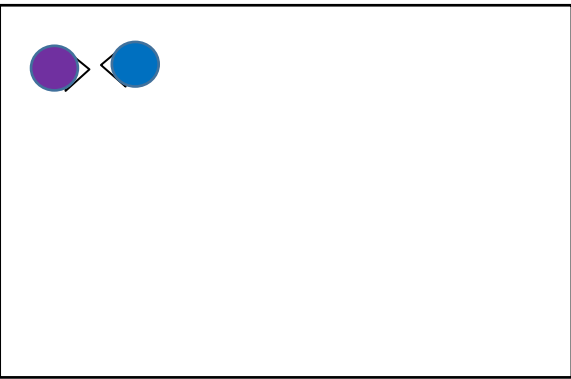
	<ul style="list-style-type: none"> Berpindah posisi dengan mundur cepat dengan pola berjajar, kemudian diam 2x8. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Maju dengan gerak pundak dan melempar tangan kanan ke atas kemudian berputar dan bergerak seperti kejang. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Berpindah tempat dengan gerak bebas dengan pola lantai diagonal. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Tiga penari bergeser ke kanan dan dua penari ke kiri dengan gerak langkah kaki dan berputar Lalu kembali berlari berbalik arah. 	

	<ul style="list-style-type: none"> Lalu berlari berbagai arah dan empat penari keluar panggung. 	
	ADEGAN 3 <ul style="list-style-type: none"> Satu penari di pojok belakang panggung Bergerak menggunakan gerak seperti orang yang marah dengan dirinya sendiri, penuh kebencian dengan dirinya sendiri. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Satu penari keluar dengan posisi membungkuk berjalan mundur Dan satu penari masuk. Penari yang keluar panggung menggunakan gerak memecah tempo dengan gerak-gerak kaki. 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Di susul tiga penari keluar panggung dengan gerak yang sama dengan posisi membungkuk. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian satu penari masuk panggung • Tiga penari terus bergerak dan menuju ke posisi pojok belakang • Menggunakan gerak kejang dengan volume gerak yang besar dan berputar arah. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian bertukar tempat dengan berputar • Gerak membungkuk dan badan diayun kebawah keatas secara cepat dan canon. 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian maju kepojok depan dengan gerak langkah-langkah kaki • Dan menggunakan pola gerak yang sudah ada • Pola lantai tak beraturan dengan gerak yang sama. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian dua penari keluar panggung dan mengikuti gerak tiga penari tadi • Pola lantai tak beraturan dan kemudian bergerak bersama menuju pojok belakang panggung • Setelah sampai ke pojok belakang panggung kaki semua diam, tangan dan badan terus bergerak. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian pindah pola lantai di pojok depan panggung • Menggunakan gerak berputar dan gerak tangan • Lalu setelah sampai diam di tempat dan menggunakan gerak kejang dan 	

	slowmotion hingga bertukar posisi antar penari.	
	<ul style="list-style-type: none"> Kemudian tiga penari mundur kebelakang dan dua penari ke samping Lalu diam sejenak. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Kemudian lanjut gerakan yang sama menuju pola sejajar di tengah panggung. 	
	<ul style="list-style-type: none"> Kemudian dua penari maju dengan gerak langkah kaki Dan tiga penari diam di tempat dengan gerak tangan yang sama dan berputar di tempat. 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian semua bergeser ke samping panggung dengan gerak yang sama. • Kaki diam dengan posisi badan membungkuk • Kemudian gerak tremor dan kejang dengan volume gerak yang besar. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian semua penari menyebar dengan gerak sama • Selalu berpindah arah dan tidak beraturan • Kemudian empat penari keluar panggung • Tinggal satu penari berada di pojok belakang panggung. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Kemudian satu penari yang masih ada di atas panggung di hampiri oleh sang ibu • Dan satu penari itu tadi di peluk oleh sang ibu. 	

Suasana yang dihadirkan dalam karya tari Dekadensi merupakan suasana yang diciptakan oleh pencipta pada saat mengalami gejala depresi. Pencipta merasakan perubahan suasana hati yang cukup drastis pada saat itu yang awalnya periang lama kelamaan berubah menjadi orang yang murung, gelisah, dan emosi yang tidak terkontrol. Untuk menuangkan gagasan tersebut pencipta tari menggunakan gerak tremor sebagai medium utama. Prinsip dari gerak tari merupakan hasil interpretasi terhadap suatu permasalahan yang dialami pencipta.

Peranan dinamika dalam tari adalah sebagai bahan penambah daya tarik dan penyedap. Tidak dapat dipungkiri bahwa dinamika yang tajam plus kecepatan tinggi memberi kesan merangsang, sedangkan dinamika yang lembut dengan kecepatan sedang atau perlahan memberi kesan ketegangan. Seorang penata tari yang baik takkan membiarkan komposisi tarinya berada terlalu lama pada salah satu dinamika tersebut di atas, ia tau gerak tajam yang terlalu banyak akan mengakibatkan ketegangan syaraf yang terus menerus. (Sal Murgiyanto, 1983:114-118)

Bentuk sajian karya tari dekadensi berbentuk koreografi kelompok non literer atau tidak bercerita dan lebih terfokuskan oleh tubuh dari gerak tremor yang menggunakan dinamika yang bervariasi. Di awal pertunjukan satu penari berdiri ia menggunakan gerak tremor dan staccato, menggunakan dinamika yang tajam dan cepat dinamika tajam dilakukan pada bagian torso penari menggunakan gerak staccato atau gerak patah-patah, dinamika cepat dilakukan pada bagian tangan penari yang menggunakan gerak tremor karena menggunakan dinamika yang berlainan dapat dirasakan kesan agresif menyentak rasa, sehingga emosi mudah terangsang.

BAB IV

Refleksi Kekaryaan

A. Tinjauan kritis kekaryan

Kemerosotan moral remaja yang disebabkan oleh beberapa faktor, adapun hal-hal yang sangat mempengaruhi dengan penurunan moral remaja yang paling utama adalah lingkungan dimana remaja itu melakukan aktivitasnya. Adapun faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan moral remaja adalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan teman bergaul. Seperti di dalam keluarga bila anak selalu melihat orang tuanya tidak harmonis itu akan berpengaruh terhadap anak, bila mental anak tidak kuat ia akan mengalami gejala depresi karena sering melihat orang tua bertengkar dan melakukan kekerasan dalam rumah tangga. di mana pencipta pernah mengalami depresi atau penurunan moral yang di sebabkan oleh lingkungan keluarga.

Gangguan jiwa atau depresi tersebut digarap secara mendalam dalam narasi gerak yang diberi judul Dekadensi. Ide penciptaan karya tari “Dekadensi” telah banyak dikonsultasikan kepada beberapa rekan bahkan seniman yang berkompeten dibidangnya. Ide tersebut meliputi ide konsep dan ide bentuk yang berisi ide gerak, ide garap ruang, ide musik, ide tata rias dan kostum dan ide tata cahaya. Konsultasi tersebut bertujuan untuk memantapkan ide dalam penciptaan karya tari “Dekadensi”. Untuk lebih memantapkan ide penciptaan karya tari, kemudian di presentasikan dalam seminar yang diikuti rekan dan dosen pengampu mata kuliah Bimbingan Karya dan matakuliah Teori

Penciptaan, karena kedua matakuliah tersebut saling berkaitan. Hasil dari seminar tersebut merupakan masukan dari beberapa teman dan dosen untuk kelanjutan penggarapan karya tari “Dekadensi”.

Peneliti mendapat pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari seperti bagaimana cara memilih konsep, memilih gerak yang sesuai dengan tema dan mudah dimengerti orang yang melihat, dan mengkomposisi atau menyusun gerak yang semula terpotong-potong kemudian disusun menjadi satu rangkaian utuh. Kemudian setelah peneliti melihat karya tersebut peneliti merasa kurang puas, karena mengingat waktu berproses yang hanya dua bulan sehingga dengan waktu sesingkat itu peneliti harus bisa menyusun, membenahi dan mengevaluasi karya tersebut, selain itu yang membuat kurang puas lainnya adalah penari yang kurang bisa mengontrol tenaga sehingga pada waktu *ending* karya penari kurang maksimal dalam melakukan gerak. Proses pencarian bentuk dalam karya tari “Dekadensi” diawali dengan eksplorasi gerak. Gerak yang dihasilkan tidak selalu dilakukan oleh seluruh tubuh, kadang mereka diam tapi dengan tangan yang terus bergerak atau bisa disebut dengan *tremor*. Setelah dilakukannya proses-proses dan melihat karya tersebut hasil gerak tremor orang depresi divisualisasikan pada puncak adegan yaitu adegan ketiga.

Tremor merupakan salah satu gejala yang paling sering di temukan dari kelompok *movement disorders*. Karakteristik tremor yang divisualisasikan berupa getaran yang berirama pada tangan, lengan, kepala, leher, atau tubuh, suara bergetar, kesulitan menulis, dan menggambar, serta bermasalah dalam memegang atau mengontrol benda dalam sebuah alur garapan.

Karya Tari Dekadensi ini digolongkan sebagai bentuk karya koreografi kelompok. Karya ini tidak terikat alur cerita atau non literal tetapi lebih memunculkan suasana yang dikehendaki, penari karya Dekadensi berjumlah lima orang karena menurut koreografer dengan ruang procenium sebesar Teater Gendon Humardani Institut Seni Indonesia lima orang bisa menguasai panggung dan bisa lebih bervariasi dan memperjelas untuk menggarap pola lantai seperti zig-zag atau lingkaran, dan pola lantai yang membuat garis lainnya, para penari terus bergerak aktif contohnya seperti selalu bergerak dan berpindah tempat walaupun terkadang diam tetapi bagian tubuh masih ada yang bergerak contohnya tangan selalu bergerak tremor walaupun kaki diam dan tidak berpindah tempat.

B. Evaluasi

Peneliti memilih beberapa orang tersebut karena dianggap mampu untuk mengkritik maupun menilai karya ini.

Eko Supriyanto berpendapat bahwa. Transisi gerak dan transisi perpindahan adegan nyambung, konflik masuk akal, ruang interpretasi terbuka lebar sehingga motif gerak bervariasi dan dibagian introduksi motif geraknya sangat jelas bahwa di situ ada sebuah konflik dan bagus cara introduksi perkarakter geraknya. Kekurangan dalam karya ini adalah pada busana yang dikenakan terutama celana membuat penari terlihat pendek, power penyaji kurang dan terlihat lemah di bandingkan penari-penari yang lain, masih belum bisa dibaca endingnya. (Wawancara, 15 Januari 2019).

Dionisius Wahyu Anggara Aji berpendapat bahwa. Pola lantai berfariasi sehingga tidak menimbulkan kebosanan, gerak yang dipilih menaik seperti gerak tremor, sebenarnya masih bisa dikembangkan lagi. Kekurangannya adalah Transisi kurang jelas, musik yang dipilih kurang mendukung suasana, terlalu banyak lari untuk perpindahan gerak satu kegerak selanjutnya dan endingnya kurang jelas. (Wawancara, 19 Januari 2019).

Akhadila Diah Cahyani berpendapat bahwa sajian karya tari “dekadensi” kualitas garap gerak tremor sangat menjadi cirikhas dari karya tari Dekadensi tersebut, karya yang disajikan secara berkelompok mampu mengangkat suasana yang pencipta sampaikan dan pola lantai yang digunakan sangat berfariasi sehingga tidak membuat bosan penonton. Terlepas dari konsep garapan pencipta mengambil tentang cerita hidupnya, penonton mampu menafsirkan apa yang dirasakan penari. Pemilihan motif gerak yang lumayan tidak monoton karena penari bisa memadukan motif gerak tremor dengan level, permainan tempo dan pola lantai yang berfariasi. Kekurangan dalam karya ini adalah pada bagian ending karena tidak bisa terbaca oleh penonton sosok kehadiran ibu dalam pementasan tersebut. Kostum yang digunakan juga membuat penari terlihat mempunyai badan yang kurang ideal. (Wawancara, 26 November 2019).

C. Kendala dan Solusi

Penciptakan karya tari “Dekadensi” tidak lepas dari berbagai kendala namun juga menemukan solusi-solusi dalam setiap kendala tersebut. Kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi,

menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Solusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penyelesaian, pemecahan masalah dan jalan keluar.

Pencarian ide konsep tidak langsung mengarah ke *Dekadensi* atau penurunan moral pada remaja, namun pada awalnya pengkarya ingin menggarap tentang unggah-ungguh yang ada di lingkungan Keraton, konsep tersebut dirasa sangat menarik jika diangkat dan digarap dalam sebuah karya koreografi. Konsep unggah ungguh sempat di konsultasikan kepada teman dan beberapa seniman yang berkompeten dalam bidangnya.

Pada saat konsultasi dengan Wahyudiarto, pengkarya diminta untuk maempertimbangkan kembali tentang konsep yang dipilih dan akan diapakan konsep tersebut karena yang dikonsultasikan masih sangat luas. Banyak pilihan yang diberikan Wahyudiarto tentang fenomena yang menarik untuk digarap. Mulai dari unggah-ungguh zaman dulu dan menceritakan kegigihan ibu.

Pencipta mencoba menguatkan konsep tentang unggah-ungguh dengan melakukan konsultasi dan presentasi karya dengan Eko Supriyanto selaku dosen koreografi ISI Surakarta. Setelah pengkarya mempresentasikan karyanya beliau belum bisa menemukan unggah-ungguh yang dimaksud tetapi beliau menemukan sebuah konsep baru yang lebih bisa dan mudah untuk digarap yaitu tentang depresi karena motif gerak yang digunakan banyak menggunakan stakato atau gerak patah-patah dan beliau juga melihat gerak yang dipilih seperti orang yang sedang menyakiti dirinya sendiri seperti layaknya orang depresi. Hal itu kemudian membuat pengkarya teringat tentang peristiwa yang dialami

dan terjadi ketika pada masa kecil pengkarya terkena gejala depresi karena masalah keluarga, yang membuat pengkarya menjadi murung, sering menyendiri dan ketakutan.

Pengkarya kembali berpikir keras. Ia mempertimbangkan antara konsep unggah-ungguh dan usulan konsep dari Eko Supriyanto dengan meminta pendapat dari beberapa teman tentang usulan konsep tersebut. Kemudian kembali mendapat usulan untuk mengangkat fenomena penurunan moral remaja dengan memasukkan pengalaman pribadi pengkarya kedalam karya yang akan dibuat. Akhirnya dari usulan tersebut menemukan sebuah konsep garap *Dekadensi* penurunan moral seperti yang dialami, dengan mengangkat fenomena yang terjadi.

Pemilihan konsep busana juga tidak lepas dari kendala. Pada awal pemilihan busana yang digunakan untuk mendukung karya tari yaitu menggunakan baju sehari-hari, namun konsep kostum tersebut dipertimbangkan kembali dengan mengingat kenyamanan dalam melakukan gerak. Akhirnya konsep busana tersebut diganti dengan menggunakan atasan rajut dan celana balon berwarna merah.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari Dekadensi menyampaikan pengalaman empiris dan sebuah perjalanan yang dilalui oleh orang yang terkena gejala depresi yang dituangkan melalui medium gerak sebagai ekspresi estetis terhadap ide dan dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, didalam karya Tari Dekadensi terdapat unsur-unsur tentang koreografi yang didalamnya mempunyai beberapa unsur-unsur tari yaitu: judul tari karya ini adalah Dekadensi, tema tari ini bersifat non literer, deskripsi tari ini memvariasikan dan pengembangan gerak tremor, kemudian gerak tari karya Dekadensi terdiri dari gerak tremor dan kejang dengan variasi volume dan level, ruang tari yang dipilih menggunakan desain garis untuk menimbulkan kesan yang kuat dan lembut, gerak menggunakan volume besar dan level yang variatif. Sedangkan musik yang dipilih menggunakan musik elektronik, tipe atau jenis tarinya termasuk dalam tari kelompok, mode dan cara penyajian dipentaskan di panggung prosenium, karya tari Dekadensi menggunakan lima penari perempuan, kemudian rias dan kostum menggunakan rias cantik dan atasan rajut tanpa lengan dan celana aladin setutut dan berkerut bawah sebagai kostum.

Proses kreatif karya tari Dekadensi dicapai melalui tiga tahap utama yaitu melalui eksplorasi merupakan tahap pencarian berbagai hal meliputi bentuk, teknis, potensi, eksperimentasi, dan karakter yang ingin di munculkan. Kemudian improvisasi merupakan pengalaman secara

spontanitas atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang di peroleh pada waktu eksplorasi kemudian di kembangkan dari aspek tenaga, ruang atau tempo dan ritmenya. Komposisi, elemen-elemen tersebut di susun menjadi satu rangkaian alur garapan yang utuh, yang terdiri dari empat bagian yaitu introduksi, adegan 1, adegan 2, adegan 3, dan adegan 4 yang di bungkus dengan alur garapan yang utuh antara bagian satu dengan bagian yang lain saling terkait.



DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo, Edo Dwi. 2017, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Volume. 9. Lampung: STKIP PGRI METRO.
- Hadi, Sumandiyo. 2003, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Hawkins, Alma M. 1990, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Humphrey, Doris. 1983, *Seni Menata Tari*, Terj. Sal Murgiyanto. Dewan Kesenian Jakarta.
- Kristianto, Imam. 2017, "Proses Kreativitas Eko Suprianto Dalam Penciptaan Karya Tari Trajectory". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- MD, Slamet. 2016, *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sains.
- _____. *Garan Joged : Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta. Citra Sains LPKBN. 2014.
- Munandar, Utami. 2002, "Kreativitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat", Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sedyawati, Edi. 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985, *Komposisi Tari : Sebuah Pertunjuk Praktis Bagi Guru* Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.
- Soedarsono. 1978, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sofyan Syauri, Ahmad. 2017 "Koreografi Tubuh Yang Bersembunyi Karya Eko Supendi". Skripsi, Surakarta: ISI Surakarta.
- Supriyanto, Eko. 2018 "Ikat Kait". Buku, Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

NARASUMBER

1. Akhadila Diah Cahyani, (22 tahun) mahasiswa. Surakarta.
2. Arnelia Dwi Fauzi, (23 tahun) penari Dekadensi. Jalan Anoman, Ponorogo.
3. Bagus Tri Wahyu Utomo, (34 tahun) komposer karya tari Dekadensi. Surakarta.
4. Dionisius Wahyu Anggara Aji, (29 tahun) seniman. Surakarta.
5. Dwi Atmani Purnama Wati, (62 tahun) psikolog. Sokaraja.
6. Eko Supriyanto, (50 tahun) dosen. Surakarta.

DISKOGRAFI

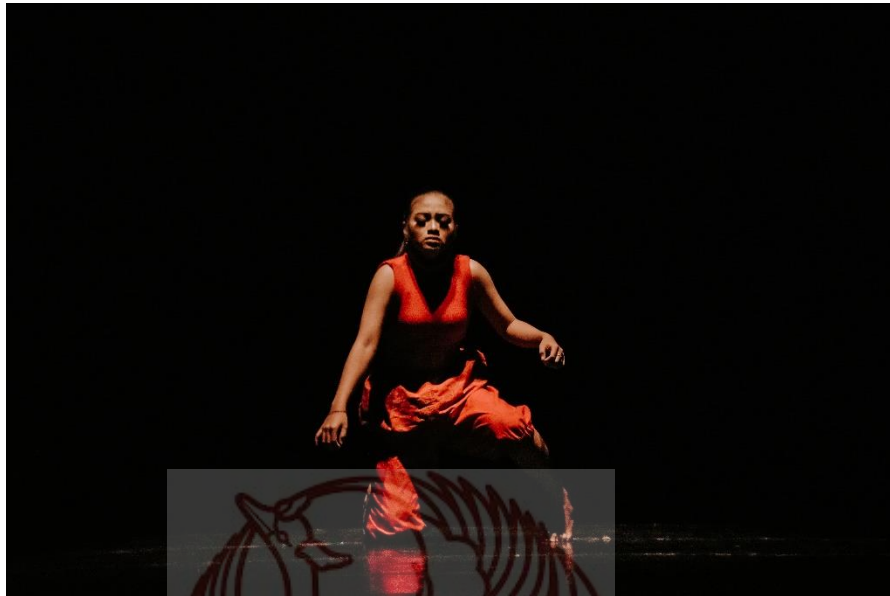
1. Video rekaman karya “Tapak Jangkah” koreografer Riskha Widya Kusuma dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2018).
2. Video karya “Kendali” koreografer Ramifita Ayu Aerodila dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2016).
3. Video karya “Walk” koreografer Ratih Puji Kusumastuti dalam karya tugas akhir S-1 di Institut Seni Indonesia(ISI) Surakarta(2018).

LAMPIRAN

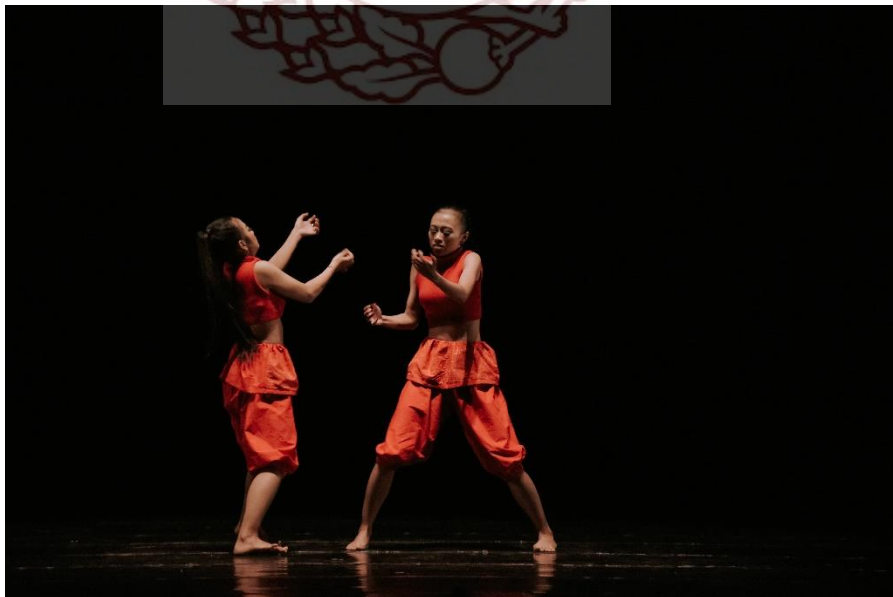
A. Pendukung karya

Pencipta	: Ristyawati Pamungkas
Penari	: 1. Ristyawati Pamungkas 2. Arnelia Dwifauzi Novitasari 3. Efpri Ayu Wardhani 4. Siti Wulandari 5. Palupi Aji Setyaningsih
Pemusik	: 1. Bagus Tei Wahyu Utomo 2. Denny Hasibuan “Bom-Bom”
Penata Cahaya	: Renault Suryo Nuswantara
Kostum	: Iwan Jogja
Tim Produksi	: 1. Nirmala Dwi Puspita Sari 2. Elsa Fauziah

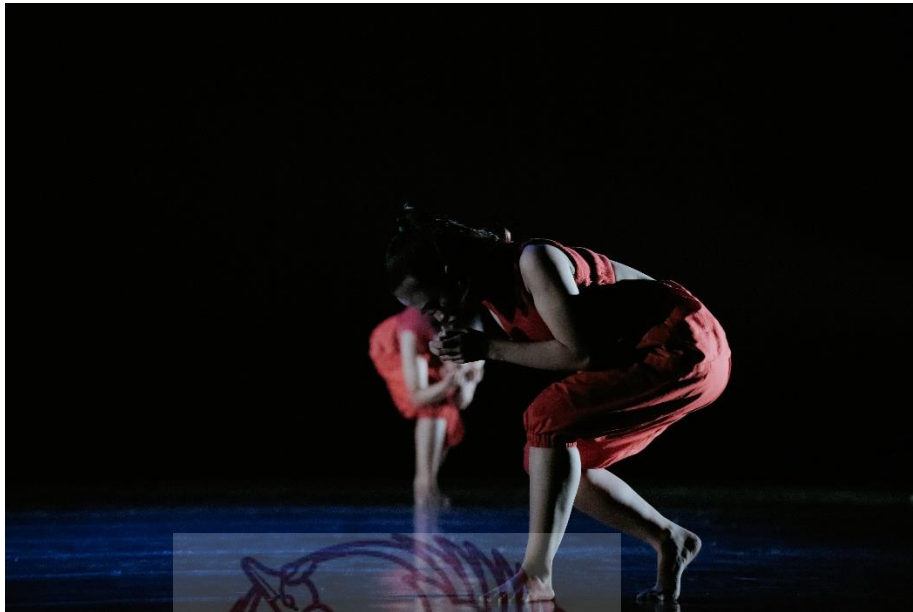
B. Foto Karya Tari Dekadensi



Gambar 11 : Introduksi tunggal
(Foto koomaru, 2019)



Gambar 12 : Introduksi Duet
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 13 : adegan 1
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 14 : menuju ketengah panggung
(Foto Koomaru, 2019)



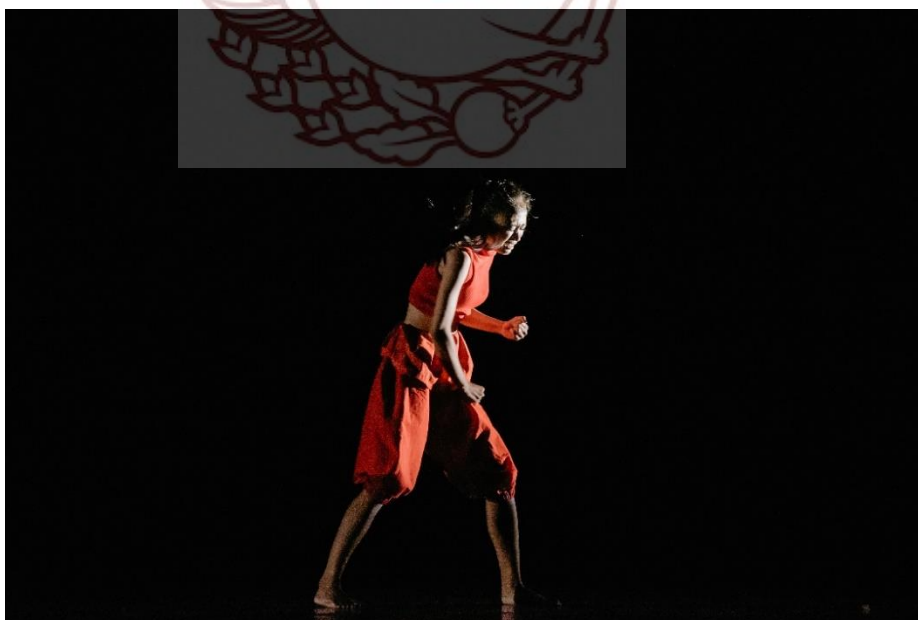
Gambar 15 : masuk adegan 2
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 16 : gerak tremor dan kejang adegan 2
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 17 : gerak mengayunkan badan keatas bawah
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 18 : adegan 3
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 19 : gerak bersama adegan 3
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 20 : gerak tremor dan kejang adegan 3
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 21 : ending Dekadensi
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 22 : Persiapan Belakang Panggung
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 23 : Persiapan belakang panggung
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 24 : Tim produksi dan penari
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 25 : Penari
(Foto Koomaru, 2019)



Gambar 26 : koreografer dan ibu
(Foto Koomaru, 2019)

BIODATA PENELITI



Data Diri

Nama : Ristyawati Pamungkas
NIM : 15134125
Tempat Tanggal Lahir : Surakarta, 31 Juli 1997
Alamat : Sasonomulyo, RT 01 RW 02, Baluwarti, Pasar Kliwon, Jawa Tengah.
No. Telp. : 08992194242
Email : ristyawatipamungkas31@gmail.com

Pendidikan

TK Widyawacana II
SD Kristen Banjarsari Surakarta
SMP Kristen 1 Surakarta
SMK Negri 8 Surakarta